

## KHUTBAH JUM'AT: Manfaat Sains dalam Pengamalan Syariat Islam

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِ  
اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ  
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى بَيْتِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ  
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ  
وَ قَالَ تَعَالَى:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ  
وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Amma ba'du ...

**Ma'asyiral muslimin jama'ah shalat Jumat yang dirahmati oleh Allah Ta'ala,**

Pada kesempatan yang sangat berharga ini, marilah kita meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah SWT. Caranya adalah dengan *إِمْتِنَالُ الْأَمْرِ وَاجْتِنَابُ النَّوَاحِي* (melaksanakan perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-larangannya). Ketahuilah! tidak ada bekal yang paling bagus kita bawa dihadapan Allah SWT, kecuali takwa kita kepada Allah SWT.

**Jama'ah rahimahumullah,**

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita, Nabi besar, Nabi agung, Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai panutan dan suri tauladan kita, begitu pula pada keluarga dan sahabatnya serta yang mengikuti beliau dengan baik hingga akhir zaman.

Hadirin sekalian yang dirahmati Allah,

Pada hari ini, marilah kita bersama-sama merenungkan tema penting tentang **manfaat sains dalam pengamalan syariat Islam**. Sains, sebagai ilmu pengetahuan yang mengkaji fenomena alam, memiliki peran besar dalam membantu umat Islam memahami dan melaksanakan ajaran agama secara lebih baik. Dalam perspektif Islam, sains bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan agama, melainkan saling melengkapi untuk mencapai tujuan utama syariat, yaitu kemaslahatan manusia

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

وَسَخَّرَ لَكُمْ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

"Dan Dia menundukkan untukmu matahari dan bulan yang terus bergerak, serta malam dan siang." (QS. Ibrahim [14]: 33)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah telah menciptakan alam semesta dengan hukum-hukum yang dapat dipelajari oleh manusia. Melalui sains, kita dapat memahami tanda-tanda kebesaran Allah dan memanfaatkannya untuk kemaslahatan hidup. Misalnya, teknologi modern seperti GPS, energi terbarukan, dan sistem kesehatan adalah hasil dari penerapan sains yang selaras dengan prinsip-prinsip syariat Islam

Rasulullah SAW juga bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

*"Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim)*

Hadits ini menunjukkan betapa pentingnya ilmu pengetahuan, termasuk sains, dalam kehidupan seorang Muslim. Namun, ilmu tersebut harus digunakan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sebagai contoh, teknologi komunikasi dapat digunakan untuk menyebarkan dakwah Islam, tetapi juga harus dihindari dari penyalahgunaan seperti penyebaran hoax atau konten negatif

Oleh karena itu, sains dan teknologi harus menjadi alat untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan menjauhkan kita dari-Nya. Seyyed Hossein Nasr, seorang cendekiawan Muslim, menyatakan bahwa kejayaan umat Islam di masa lalu terjadi karena mereka berhasil menyatukan antara sains dan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Mari kita renungkan, apakah sains yang kita pelajari saat ini sudah kita manfaatkan untuk mendukung pelaksanaan syariat Islam? Ataukah justru membuat kita lupa akan tujuan utama hidup, yaitu beribadah kepada Allah?

### **Peran Sains dalam Pelaksanaan Syariat Islam: Ilmu Falak**

Ilmu falak, sebagai cabang ilmu astronomi, memiliki peran penting dalam membantu pelaksanaan syariat Islam. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai peran ilmu falak dalam tiga aspek utama: **penentuan awal bulan Qamariyah**, **penentuan waktu shalat yang tepat**, dan **penentuan arah kiblat**, disertai dengan dalil Al-Qur'an dan Hadits serta teks Arab berharakat.

## 1. Penentuan Awal Bulan Qamariyah

Ilmu falak digunakan untuk menentukan awal bulan Qamariyah, terutama pada bulan-bulan penting seperti Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah. Penentuan ini sangat penting karena berkaitan dengan ibadah puasa, Idul Fitri, Idul Adha, dan pelaksanaan haji

Metode yang digunakan meliputi **rukyatul hilal** (melihat bulan sabit) dan **hisab falaki** (perhitungan astronomis).

Hisab falaki memungkinkan umat Islam untuk memprediksi posisi bulan secara akurat berdasarkan pergerakan benda langit. Meskipun NU lebih mengutamakan metode rukyat, hisab tetap menjadi pendukung penting dalam penentuan awal bulan

### Dalil Al-Qur'an

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ

"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah, 'Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji.'" (QS. Al-Baqarah [2]: 189)

Ayat ini menunjukkan bahwa bulan sabit memiliki fungsi penting dalam menandai waktu-waktu penting dalam Islam, termasuk ibadah haji dan puasa

### Dalil Hadits

صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ

"Berpuasalah kalian karena melihatnya (bulan sabit) dan berbukalah karena melihatnya. Jika tertutup awan, maka genapkanlah hitungan bulan menjadi 30 hari." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menegaskan pentingnya penentuan awal bulan berdasarkan pengamatan bulan sabit atau perhitungan jika kondisi cuaca tidak memungkinkan

## 2. Penentuan Waktu Shalat yang Tepat

Ilmu falak juga digunakan untuk menentukan waktu shalat lima waktu secara tepat sesuai dengan posisi matahari di setiap wilayah. Setiap waktu shalat ditentukan berdasarkan sudut ketinggian matahari, seperti Subuh (-18°), Dzuhur (ketika matahari mencapai zenith), dan Maghrib (saat matahari terbenam)

Di Indonesia, misalnya, penetapan waktu imsak dan shalat didasarkan pada perhitungan ilmu falak yang disesuaikan dengan lokasi geografis masing-masing daerah

Hal ini memastikan bahwa umat Islam dapat melaksanakan ibadah shalat pada waktu yang benar sesuai syariat.

#### Dalil Al-Qur'an

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

*"Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (QS. An-Nisa [4]: 103)*

Ayat ini menekankan pentingnya menjaga waktu shalat sesuai dengan ketentuan Allah

#### Dalil Hadits

مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الصَّلَاةِ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ فَقَدْ أَدْرَكَ صَلَاةَ الْفَجْرِ

*"Barangsiapa mendapati satu rakaat shalat sebelum matahari terbit, maka dia telah mendapati shalat Subuh." (HR. Bukhari dan Muslim)*

Hadits ini menunjukkan pentingnya mengetahui waktu shalat dengan tepat agar tidak melewatkan ibadah

### 3. Penentuan Arah Kiblat

Arah kiblat adalah salah satu aspek penting dalam pelaksanaan ibadah shalat. Ilmu falak digunakan untuk menentukan arah Ka'bah di Makkah dari berbagai lokasi di dunia. Perhitungan ini didasarkan pada koordinat geografis suatu tempat relatif terhadap Ka'bah

Misalnya, di Indonesia, teknologi GPS dan aplikasi berbasis AI telah dikembangkan untuk membantu umat Islam menemukan arah kiblat dengan akurat

Hal ini memastikan bahwa shalat dilakukan dengan menghadap ke arah yang benar sesuai syariat.

#### Dalil Al-Qur'an

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ

"Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah wajahmu ke arahnya." (QS. Al-Baqarah [2]: 144)

Ayat ini menegaskan kewajiban menghadap ke arah Ka'bah saat shalat

### Dalil Hadits

مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ

"Antara timur dan barat adalah arah kiblat." (HR. Tirmidzi)

Hadits ini memberikan panduan praktis bagi umat Islam yang tinggal di wilayah tertentu untuk menentukan arah kiblat

Ilmu falak memiliki peran vital dalam pelaksanaan syariat Islam, terutama dalam penentuan awal bulan Qamariyah, waktu shalat, dan arah kiblat. Dengan dukungan sains modern seperti teknologi GPS dan AI, umat Islam dapat melaksanakan ibadah dengan lebih akurat dan sesuai syariat. Semoga kita semua dapat memanfaatkan ilmu falak dan teknologi ini untuk meningkatkan kualitas ibadah kita kepada Allah SWT. Aamiin.

Untuk memahami lebih dalam mari kita lihat hubungan sains dan syariat Islam, kita telaah beberapa poin penting berikut ini:

#### 1. Sains sebagai Sarana Memahami Ayat-Ayat Kauniyah

Al-Qur'an tidak hanya berisi ayat-ayat qauliyah (teks tertulis), tetapi juga ayat-ayat kauniyah (fenomena alam). Allah SWT berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal." (QS. Ali Imran [3]: 190)

Ayat ini menegaskan bahwa alam semesta adalah kitab Allah yang nyata, yang dapat dipelajari melalui ilmu pengetahuan. Sains adalah salah satu cara untuk memahami ayat-ayat kauniyah ini. Misalnya, penemuan tentang rotasi bumi dan gravitasi membantu kita memahami bagaimana Allah mengatur alam semesta dengan sempurna

## 2. Peran Hadis dalam Menggali Isyarat Sains

Banyak hadis Nabi Muhammad SAW yang mengandung isyarat-isyarat ilmiah. Salah satu contohnya adalah hadis tentang perkembangan janin dalam rahim. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا

*"Sesungguhnya salah seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam perut ibunya selama empat puluh hari." (HR. Bukhari dan Muslim)*

Penemuan modern dalam bidang embriologi membuktikan bahwa janin memang mengalami tahap-tahap perkembangan tertentu, termasuk fase awal selama 40 hari. Hal ini menunjukkan bahwa hadis Nabi tidak hanya relevan dengan aspek spiritual, tetapi juga dengan ilmu pengetahuan

## 3. Etika Ilmiah dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, ilmu pengetahuan harus dilandasi oleh etika yang kuat. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

*"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semua itu akan diminta pertanggungjawaban." (QS. Al-Isra [17]: 36)*

Ayat ini mengajarkan bahwa setiap ilmu yang diperoleh harus digunakan dengan tanggung jawab. Sains tidak boleh digunakan untuk hal-hal yang merugikan, seperti senjata pemusnah massal atau manipulasi genetik yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan

## 4. Integrasi Sains dan Syariat dalam Kehidupan Sehari-Hari

Salah satu contoh integrasi sains dan syariat adalah dalam bidang kesehatan. Dalam Islam, menjaga kesehatan adalah bagian dari ibadah. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِي سِرْبِهِ، مُعَافَى فِي جَسَدِهِ، عِنْدَهُ قُوَّةٌ يَوْمَهُ، فَكَانَتْهَا  
حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا

*"Barangsiapa di antara kalian bangun pagi dalam keadaan aman di rumahnya, sehat tubuhnya, dan memiliki makanan untuk hari itu, maka seolah-olah dunia telah menjadi miliknya." (HR. Tirmidzi)*

Dengan kemajuan sains, kita dapat mengembangkan metode pengobatan yang lebih efektif, seperti vaksinasi, operasi modern, dan terapi gen. Semua ini dapat digunakan untuk mendukung kesehatan fisik dan mental, yang pada akhirnya mendukung pelaksanaan ibadah secara optimal

#### 5. Tantangan dalam Integrasi Sains dan Syariat

Meskipun sains memiliki banyak manfaat, ada tantangan yang harus dihadapi oleh umat Islam. Salah satunya adalah **materialisme**, yaitu pandangan bahwa ilmu pengetahuan adalah segala-galanya tanpa memperhatikan nilai-nilai spiritual. Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56)*

Ayat ini mengingatkan kita bahwa tujuan utama hidup adalah beribadah kepada Allah. Oleh karena itu, sains harus digunakan sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan sebagai pengganti keyakinan.

#### Bagaimana pandangan Islam tentang perkembangan ilmu pengetahuan di era digital?

Pandangan Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, termasuk di era digital, sangat mendukung dan tidak pernah bertentangan dengan kemajuan teknologi. Bahkan, Al-Qur'an sendiri mendorong umat Islam untuk mempelajari fenomena alam semesta sebagai salah satu cara untuk mengenal kebesaran Allah SWT

Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) harus dilihat sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup manusia serta mendekatkan diri kepada Allah, bukan sebagai tujuan akhir dalam hidup

Islam juga menekankan bahwa IPTEK harus digunakan sesuai dengan nilai-nilai syariat. Artinya, pengembangan teknologi harus berlandaskan prinsip halal-haram, dan setiap pemanfaatan teknologi harus mengutamakan kemaslahatan umat serta menjauhi hal-hal yang merugikan

Misalnya, teknologi digital seperti internet dan media sosial dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan dakwah, pendidikan, dan informasi bermanfaat lainnya, tetapi harus dihindari dari penyalahgunaan seperti penyebaran hoax atau konten negatif.

Di sisi lain, Islam juga mengingatkan umatnya agar tidak menjadi "budak teknologi." Umat Islam harus tetap memiliki kontrol atas penggunaan teknologi dan tidak boleh dikuasai oleh materialisme atau pandangan sekuler yang mengabaikan aspek spiritual

Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk selalu mengedepankan etika dalam penggunaan teknologi modern, baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, maupun ekonomi

Dengan demikian, perkembangan ilmu pengetahuan di era digital seharusnya menjadi peluang besar bagi umat Islam untuk unggul dalam berbagai bidang. Namun, kesuksesan ini harus selalu diiringi dengan kesadaran bahwa teknologi hanyalah alat, dan tujuan utama hidup adalah beribadah kepada Allah SWT.

### **Bagaimana Islam memandang penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam kehidupan sehari-hari?**

Islam memandang penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam kehidupan sehari-hari sebagai sesuatu yang positif, selama digunakan dengan niat yang benar dan untuk tujuan yang membawa kemaslahatan bagi umat manusia

Dalam perspektif Islam, teknologi seperti AI dapat dipandang sebagai bentuk ibadah jika dikembangkan dan dimanfaatkan dengan prinsip-prinsip syariah, yaitu untuk mencapai kebaikan dunia dan akhirat

Namun, Islam juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan (*mizan*) dalam penggunaan teknologi. Artinya, AI tidak boleh digunakan secara berlebihan atau melampaui batas hingga melanggar nilai-nilai moral dan spiritual

Misalnya, penggunaan AI dalam bidang hukum Islam telah dimanfaatkan untuk membangun sistem *chatbots* yang mampu memberikan fatwa atau pendapat hukum, tetapi tetap harus memperhatikan keakuratan dan kesesuaian dengan prinsip syariah

Selain itu, Islam mendukung perkembangan teknologi karena umat Islam diharapkan memiliki sifat-sifat ilmuwan, seperti kritis dan terbuka terhadap kebenaran dari mana pun asalnya

Namun, penggunaan AI juga harus mempertimbangkan etika, seperti menghindari penyalahgunaan data pribadi, manipulasi informasi, atau tindakan lain yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam

Dengan demikian, Islam tidak menolak atau mendukung penuh segala bentuk kecerdasan buatan, tetapi lebih menekankan pada bagaimana teknologi ini digunakan secara bijak dan bertanggung jawab

### **Apa pandangan ulama terkemuka tentang pengembangan teknologi AI dalam konteks nilai-nilai Islam?**

Pandangan ulama terkemuka tentang pengembangan teknologi AI dalam konteks nilai-nilai Islam secara umum menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pemenuhan prinsip syariah. Salah satu pandangan yang menonjol adalah bahwa teknologi AI dapat dikembangkan dan digunakan selama hal tersebut memberikan manfaat bagi umat manusia serta tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral dan spiritual dalam Islam

Menurut beberapa ulama, penggunaan AI harus memperhatikan aspek etika dan hukum syariah. Misalnya, Muhammadiyah melalui salah satu pengurus Manhaj Tarjih menyatakan bahwa pendekatan terhadap teknologi seperti AI harus bersifat rasional dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan zaman tanpa mengabaikan prinsip dasar agama.

Begitu pula PBNU telah mengeluarkan keputusan dalam Munas terkait peran AI, secara ringkas HARAM digunakan untuk pengambilan fatwa, kecuali hanya sekedar alat bantu.

Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk aktif dan produktif dalam berkontribusi kepada masyarakat, termasuk melalui inovasi teknologi

Selain itu, ulama juga menegaskan bahwa AI tidak boleh menggantikan peran manusia dalam hal-hal yang bersifat religius atau spiritual. Sebagai contoh, meskipun AI dapat digunakan untuk membantu memberikan informasi keagamaan, seperti fatwa atau tafsir Al-Qur'an, peran ulama tetap tidak tergantikan karena pengetahuan agama memerlukan kedalaman spiritual yang tidak dimiliki oleh mesin

Dalam konteks pengembangan AI, para ulama juga menyoroti pentingnya niat yang benar (*niyyah*) dalam memanfaatkan teknologi ini. Jika AI dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan kemaslahatan umat dan mendukung pelaksanaan ibadah, maka hal tersebut dapat dipandang sebagai bentuk ibadah

Namun, jika teknologi ini digunakan untuk tujuan yang merugikan, seperti manipulasi data atau pelanggaran privasi, maka hal tersebut jelas bertentangan dengan ajaran Islam

Secara keseluruhan, ulama terkemuka menekankan bahwa pengembangan AI harus dilakukan dengan hati-hati, mempertimbangkan dampak sosial, moral, dan spiritualnya, serta selalu mengacu pada nilai-nilai Islam yang universal.

### **Apa saja contoh konkret dari penerapan AI yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dalam kehidupan sehari-hari?**

Penerapan AI yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan dakwah. Berikut adalah beberapa contoh konkret:

#### **1. Pendidikan Islam**

Salah satu contoh penerapan AI dalam pendidikan Islam adalah penggunaan aplikasi berbasis AI untuk membantu proses pembelajaran Al-Qur'an, seperti menghafal atau memahami tafsir. Namun, aplikasi ini tetap membutuhkan pengawasan seorang guru untuk memastikan bahwa nilai-nilai spiritual tidak terabaikan

#### **2. Kesehatan**

Dalam bidang kesehatan, AI dapat digunakan untuk mendukung diagnosis penyakit secara lebih cepat dan akurat, sehingga membantu menyelamatkan nyawa pasien. Selama teknologi ini digunakan untuk tujuan yang halal dan bermanfaat, maka pemanfaatannya sejalan dengan maqashid syariah

#### **3. Ekonomi Syariah**

Di sektor ekonomi syariah, AI telah dimanfaatkan untuk mempermudah operasional perbankan syariah, seperti penggunaan *chatbot* berbasis AI untuk memberikan layanan pelanggan atau menganalisis risiko investasi. Salah satu contoh terkini adalah penggunaan AI dalam pelaporan *environmental, social, and governance (ESG)* di fintech syariah

#### **4. Dakwah Islam**

AI juga dapat digunakan sebagai strategi dakwah modern. Misalnya, aplikasi berbasis AI dapat merekomendasikan artikel, buku, atau teks keagamaan yang sesuai dengan minat pengguna. Hal ini membantu menyebarkan ajaran Islam secara lebih efektif kepada masyarakat luas

#### **5. Sistem Hukum dan Fatwa**

Dalam sistem hukum Islam, AI dapat digunakan untuk membantu menganalisis kasus-kasus hukum atau memberikan rekomendasi fatwa. Namun, penggunaannya harus

diawasi oleh otoritas independen, seperti ulama atau ahli agama, untuk memastikan bahwa hasil analisis tetap sesuai dengan prinsip syariah

## 6. Teknologi Pendidikan Berbasis Nilai Islami

AI dapat digunakan untuk menyediakan konten pembelajaran yang memperhatikan nilai-nilai Islam. Sebagai contoh, sistem pembelajaran berbasis AI dapat dirancang untuk memastikan bahwa materi yang disajikan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, seperti menghindari konten yang mengandung unsur kekerasan atau pornografi

Semua contoh ini menunjukkan bahwa AI dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat jika digunakan dengan niat yang benar dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah

### Bagaimana ulama memandang potensi bahaya dari pengembangan teknologi AI dan bagaimana cara mengatasinya secara islami?

Ulama memandang bahwa pengembangan teknologi AI memiliki potensi bahaya (*mafsadah*) yang perlu diantisipasi secara bijak dalam kerangka etika Islam. Salah satu kekhawatiran utama adalah dampak negatif yang mungkin ditimbulkan oleh AI, seperti pelanggaran privasi, manipulasi data, atau bahkan penggunaan AI untuk tujuan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan spiritual

Oleh karena itu, ulama menekankan perlunya langkah-langkah preventif untuk memastikan bahwa teknologi ini digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Untuk mengatasi potensi bahaya tersebut, ulama menyarankan beberapa pendekatan islami:

#### 1. Penerapan Prinsip Maqashid Syariah

**Maqashid syariah**, yaitu tujuan utama hukum Islam yang bertujuan melindungi agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, harus menjadi landasan dalam pengembangan dan pemanfaatan AI. Dengan memastikan bahwa teknologi AI tidak merusak salah satu dari lima aspek ini, maka penggunaannya dapat dianggap sah dan bermanfaat

#### 2. Pengembangan Etika Teknologi Berbasis Islam

Ulama menekankan pentingnya mengembangkan etika teknologi yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Misalnya, algoritma AI harus dirancang sedemikian rupa sehingga tidak mendiskriminasi individu atau kelompok tertentu, serta tidak digunakan untuk tujuan yang merugikan umat manusia

Selain itu, literasi digital bagi masyarakat juga perlu ditingkatkan agar mereka memahami cara menggunakan teknologi ini secara bertanggung jawab

### 3. Keterlibatan Ulama dan Ahli Agama dalam Pengawasan

Karena AI bekerja berdasarkan data tanpa memiliki pemahaman spiritual atau hikmah, maka keterlibatan ulama atau ahli agama dalam pengawasan pengembangan teknologi ini sangat penting. Mereka dapat memberikan panduan agar penggunaan AI tetap selaras dengan ajaran Islam

### 4. Penetapan Garis Panduan dan Batasan

Islam memiliki adab dan aturan yang jelas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk penggunaan teknologi. Oleh karena itu, **penggunaan AI harus tunduk pada batas-batas yang telah ditetapkan oleh syariat**. Misalnya, AI tidak boleh digunakan untuk tujuan yang melanggar hak asasi manusia atau merusak lingkungan

### 5. Fokus pada Niat yang Benar (*Niyyah*)

Dalam Islam, niat adalah hal yang sangat penting. Jika pengembangan dan **penggunaan AI dilakukan dengan niat untuk meningkatkan kemaslahatan umat dan mendukung pelaksanaan ibadah, maka hal tersebut dapat dipandang sebagai bentuk ibadah**. Namun, jika teknologi ini digunakan untuk tujuan yang merugikan, maka hal tersebut jelas bertentangan dengan ajaran Islam

Dengan pendekatan-pendekatan ini, ulama berharap bahwa teknologi AI dapat dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal tanpa mengabaikan nilai-nilai moral, spiritual, dan etika dalam Islam.

Hadirin sekalian,

Untuk memaksimalkan manfaat sains dalam pengamalan syariat Islam, ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan:

1. **Menjadikan Aqidah sebagai Landasan Utama:** Semua ilmu yang kita pelajari harus didasarkan pada keyakinan bahwa Allah adalah Pencipta dan Pengatur alam semesta
2. **Memanfaatkan Teknologi Secara Bijak:** Gunakan teknologi untuk mendukung dakwah, pendidikan, dan kesejahteraan umat, bukan untuk hal-hal yang merugikan.
3. **Mengembangkan Etika Ilmiah Berbasis Syariat:** Setiap penemuan ilmiah harus mempertimbangkan aspek moral dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam

Mari kita renungkan, apakah sains yang kita pelajari saat ini sudah kita manfaatkan untuk mendukung pelaksanaan syariat Islam? Ataukah justru membuat kita lupa akan tujuan utama hidup, yaitu beribadah kepada Allah?

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ. فَاسْتَغْفِرُوهُ  
إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

"Aku ucapkan perkataan ini, dan aku mohon ampun kepada Allah untukku dan untuk kalian serta seluruh kaum Muslimin dan Muslimat. Mohonlah ampunan kepada-Nya, sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

### Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Akhir kata, mari kita tutup khutbah ini dengan doa:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا  
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،  
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى  
آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ  
اللَّهُمَّ أَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِنَا، وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِنَا، وَاهْدِنَا سُبُلَ السَّلَامِ، وَنَجِّنَا مِنَ الظُّلُمَاتِ  
إِلَى النُّورِ، وَجَنِّبْنَا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَبَارِكْ لَنَا فِي أَسْمَاعِنَا، وَأَبْصَارِنَا،  
وَقُلُوبِنَا، وَأَزْوَاجِنَا، وَذُرِّيَّاتِنَا، وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ،  
رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ  
وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.  
وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

## **Khutbah Jumat - Gerhana Bulan Menurut Al-Quran dan Sains**

### **Khutbah I**

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَاخْتِ لَآ فِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ  
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، شَهَادَةٌ مِنْهُ خَيْرٌ مَقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا. وَ  
أَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ الْمُتَّصِفُ بِالْمَكَارِمِ كِبَارًا وَصَبِيًّا. اَللَّهُمَّ فَصِّلْ وَسَلِّمْ  
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِينَ يُحْسِنُونَ  
إِسْلَامَهُمْ وَلَمْ يَفْعَلُوا شَيْئًا فَرِيًّا،

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ، أُوصِّينِي نَفْسِي وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ.  
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ  
وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

### *Jamaah rahimakumullah*

Marilah kita bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa. Bersyukur atas nikmat yang Allah berikan, baik yang diminta, ataupun yang tak pernah diminta namun tetap Allah berikan. Dialah Allah yang telah menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dimana dari garis edar keduanya pula manusia mempelajari bilangan tahun dan perhitungan waktu.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah atas nabi Muhammad SAW, berkat dakwah beliau maka umat manusia mendapatkan hidayah Islam, bertauhid dan hanya menyembah Allah SWT dan mendapatkan jalan yang terang untuk bahagia hidup di dunia dan akhirat. Kita doakan juga keluarga Rasulullah SAW, para sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in, para ulama, mujahid, dai, mubaligh dan ustadz yang mendakwahkan agama Allah sampai akhir zaman. Semoga semuanya mendapatkan pertolongan Allah SWT dan mendapatkan ridho-nya. Ammin ya robbal alamiin.

### *Jamaah rahimakumullah*

Berdasarkan siaran pers dari BMKG pada Selasa (17/10/2023), disampaikan bahwa pada tanggal 29 Oktober 2023, dunia akan menyaksikan fenomena alam yang

menakjubkan, yaitu Gerhana Bulan Sebagian, termasuk di sejumlah wilayah Indonesia.

Fenomena Gerhana Bulan Sebagian ini akan berlangsung selama 4 jam 28 menit 10 detik, dimulai dari fase awal jam 01.00 WIB hingga berakhir jam 05.28.10 WIB, dengan puncak gerhana jam 03.14.05 WIB. Sebagaimana hukum alam atau sunatullah yang ada di alam semesta, gerhana bulan terjadi ketika cahaya Matahari terhalang oleh Bumi sehingga tidak semua cahaya sampai ke bulan. Hal ini disebabkan oleh dinamisnya pergerakan posisi Matahari, Bumi, dan Bulan.

Pada masa Nabi pernah terjadi beberapa kali gerhana. Salah satu diantaranya ialah gerhana matahari yang bertepatan dengan hari wafatnya Ibrahim putra Rasulullah. Mendapati dua peristiwa yang bersamaan itu, para sahabat berkata bahwa gerhana matahari terjadi oleh karena kematian Ibrahim.

Rasulullah meluruskan anggapan para sahabat tersebut sebagaimana diriwayatkan oleh imam Bukhari dalam shahihnya No. 1060 :

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا فَادْعُوا اللَّهَ وَصَلُّوا حَتَّى يَنْجِلِي

*“... Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah, dan ia tidak akan mengalami gerhana disebabkan karena mati atau hidupnya seseorang. Jika kalian melihat gerhana keduanya, maka berdoalah kepada Allah dan dirikan shalat hingga (matahari) kembali nampak.”*

### **Jamaah rahimakumullah**

Asumsi para sahabat yang mengaitkan gerhana dengan kematian anak Nabi tidak dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah menggunakan ilmu pengetahuan modern yang berkembang sampai saat ini. Oleh karena itu Nabi meluruskan hal tersebut dan mengatakan bahwa gerhana bukan terjadi karena kematian atau hidupnya seseorang. Namun merupakan fenomena alam yang menunjukkan pada kebesaran Allah.

Firman Allah SWT dalam surat Yasin ayat 37 s/d 40:

{وَأَيَّةٌ لَهُمُ اللَّيْلُ نَسَلَخَ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُم مُّظْلَمُونَ (37) وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ (38) وَالْقَمَرَ قَدَرْنَا مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ (39) لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ (40) }

*Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tinggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan, dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan, dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.*

Dengan demikian, siang dan malam, matahari dan bulan, adalah ciptaan-ciptaan Allah. Semuanya diciptakan menurut aturan-aturan tertentu yang oleh para ahli ilmu alam disebut dengan hukum alam, atau yang kita namakan dengan istilah sunnatullah. Semuanya berada di bawah kekuasaan dan pemeliharaan Allah dan tidak ada seorangpun yang mampu mengubah atau mengganti sunnatullah tersebut.

Mari kita simak firman Allah SwT mengenai sunatullah berikut:

سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلُ ۖ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

*Artinya: (Demikianlah) hukum Allah, yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan pada hukum Allah itu.*

Al-Qur'an dan Rasulullah menjelaskan peristiwa alam dengan penjelasan yang setepat-tepatnya. Yakni penjelasan yang benar dan dapat dipahami oleh masyarakat dengan bantuan ilmu pengetahuan yang berkembang pada setiap masa.

Manusia selama beratus tahun telah mengamati peredaran benda-benda langit dan menghitungnya, akhirnya dapat menurunkan formulasi yang tepat dan akurat waktu-waktu peredarannya.

Karena kebesaran Allah semata-mata perputaran matahari dan bulan secara konstan berlangsung dalam garis edar, menjadikan keduanya acuan bilangan tahun dan perhitungan waktu bagi manusia. Pada waktu-waktu tertentu peredaran keduanya membawa matahari dan bulan berada pada posisi yang sejajar, sehingga mengakibatkan gerhana.

### ***Jamaah rahimakumullah***

Tentu kita sudah yakin bahwa akan terjadi gerhana bulan pada tanggal 29 Oktober 2023, insya Allah, dengan perhitungan tepat waktu awal dan akhirnya. Suatu hal yang lucu atau mustahil secara sains kalau tiba-tiba ada pengumuman bahwa gerhana bulan batal terjadi karena ternyata salah perhitungan, seperti yang terjadi pada saat dilakukan rukyatul hilal, kegiatan mengamati penampakan hilal di awal atau akhir bulan qomariyah karena bulan terhalang mendung atau awan.

Bulan beredar mengitari bumi. Lama perjalanannya dalam satu putaran sinodis adalah satu bulan atau rerata 29 hari 12 jam 44 menit 2,8 detik atau sekitar 29,53058867 hari.

Dasar sunatullah inilah maka ulama dan cendekiawan muslim ahli ilmu falak telah menetapkan metode hisab sebagai salah satu cara menentukan awal bulan qomariyah. Ini salah satu ijtihad ulama yang mengambil hikmah betapa ayat Al-Quran memberikan penegasan bahwa tidak sia-sia semua yang telah diciptakan Allah SWT. *Robbana ma kholaqta hada bathila.*

Gerhana bulan adalah bukti adanya sunnatullah. Sunnatullah adalah hukum Allah SwT yang telah ditetapkanNya. Menghadapi hukum Allah ini manusia tidak berdaya sama sekali untuk mengubahnya apalagi menentangnya. Menyadari ketidakberdayaan dan kelemahan kita di hadapan kekuasaan Allah inilah yang merupakan pangkal keselamatan dan kebahagiaan hidup kita karena akan mendorong kita untuk berpasrah diri pada bimbingan dan petunjuk Allah SwT. Allah maha agung, maha kuasa, dan maha perkasa. Namun demikian, Dia jualah yang maha bijaksana, maha kasih, maha cinta, dan maha sayang kepada setiap makhlukNya yang berpasrah diri kepadaNya. Satu-satunya cara pasrah diri kepada Allah swt adalah dengan mengikuti dan mengamalkan petunjuk agama yang diridaiNya, yaitu Islam.

### ***Jamaah rahimakumullah,***

Dengan sunattullah ini, manusia yang diberi ilmu akan bisa memperhitungkan peredaran bulan yang mengelilingi bumi dan bersama bumi, mengelilingi matahari. Maka jauh-jauh hari, peristiwa gerhana itu bisa diketahui, tidak hanya jamnya, tetapi juga menit dan bahkan detiknya.

Demikian pula dengan waktu-waktu shalat kita, semuanya bisa diperhitungkan dengan teliti. Dari waktu Dzuhur saat tergelincirnya matahari sampai waktu Shubuh saat fajar menyingsing, saat matahari di timur di bawah ufuk -18 derajat. Sama

ketika waktu Isyak saat matahari di Barat di bawah ufuk -18 derajat/ Semuanya bisa dihitung dengan tepat.

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah, melauli peredaran bulan dan matahari ini, manusia menentukan waktu setahun. Ada yang menggunakan peredaran matahari yang melahirkan kalender Masehi dan ada pula kalender hijriyah yang menggunakan peredaran bulan. Walaupun, kalender hijriyah yang kita pakai sekarang ini tidak bisa menjadi satu sebagaimana kalender miladiyah yang berlaku global. Mestinya hal ini harus diusahakan umat Islam untuk menyatukan kalender hijriyah secara global. Semoga nantinya akan berhasil. Menghitung gerhana yang tidak setiap saat terjadi saja bisa, apatah lagi menghitung awal bulan yang setiap bulan datang.

Dengan ilmu ini pula, kita tahu arah kiblat shalat kita dengan lebih tepat ke arah Ka'bah di Makah Al Mukaramah. Perbaikan arah kiblat yang pada awalnya dulu banyak mendapat tantangan, kini telah menjadi standar pembangunan masjid dan mushala untuk diarahkan ke kiblat. Memang butuh bertahun-tahun untuk memahaminya.

### ***Jamaah rahimakumullah***

Tuntunan syar'i tentang gerhana bulan telah ditetapkan berdasarkan hadis dari Abu Masud. *Nabi SAW telah bersabda, "Sesungguhnya matahari dan bulan terjadi gerhana tidak karena kematian seseorang, tetapi dua tanda kebesaran Allah. Maka apabila kamu melihatnya, maka berdirilah dan kerjakan salat".*

Waktu pelaksanaan shalat gerhana bulan, saat terjadinya gerhana sampai berakhirnya gerhana atau terbitnya matahari. Orang yang melaksanakan salat gerhana adalah orang yang berada di kawasan gerhana. Sedangkan orang di kawasan yang tidak mengalami gerhana tidak melakukan salat kusufain. Ibnu Taimiyah menegaskan. *'Sesungguhnya salat gerhana tidak dilaksanakan kecuali apabila kita menyaksikan gerhana itu.'*

Setelah salat gerhana kemudian dilakukan khutbah. Dalam Surat al-Hadid ayat 1 disebutkan:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Sementara dalam Surat al-Isra ayat 44 dinyatakan:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

Artinya: “Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.”

### **Jamaah rahimakumullah**

Lebih dari itu lakukan zikir, doa dan istigfar. Perbanyak sedekah. Berlomba-lombalah dalam amal kebajikan. Dalam momen gerhana bulan ini pula kita dianjurkan untuk bersujud kepada Allah. Sebagaimana firman-Nya:

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (37)

“Sebagian tanda-tanda kebesaran-Nya ialah malam, siang, matahari, dan bulan. Jangan kalian bersujud pada matahari dan jangan (pula) pada bulan, tetapi bersujudlah kalian kepada Allah yang menciptakan semua itu, jika kamu hanya menyembah-Nya,” (QS Fushilat [41]: 37).

Dalam tataran praktis, ada yang memaknai perintah sujud pada ayat tersebut sebagai perintah untuk melaksanakan shalat gerhana sebagaimana yang kita lakukan pada malam hari ini. Momen gerhana bulan juga menjadi wahana tepat untuk memperbanyak permohonan ampun, tobat, kembali kepada Allah sebagai muasal dan muara segala keberadaan.

Semoga fenomena gerhana bulan kali ini meningkatkan kedekatan kita kepada Allah subhânahu wata‘âlâ, membesarkan hati kita untuk ikhlas menolong sesama, serta menjaga kita untuk selalu ramah terhadap alam sekitar kita. Wallahu a‘lam.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنْ آيَةٍ وَذِكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا  
وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ وَإِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ،

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا فَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

## Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا  
فِيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ،

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.  
اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَ الْمُؤْمِنَاتِ وَ الْمُسْلِمِينَ وَ الْمُسْلِمَاتِ  
الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَ الْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ وَ قَاضِي الْحَاجَاتِ.

اَللّٰهُمَّ اَعِزَّ الْإِسْلَامَ وَ الْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشَّرْكَ وَ الْمُشْرِكِينَ، وَدَمِّرْ  
أَعْدَاءَ الدِّينِ، اَللّٰهُمَّ انصُرْ إِخْوَانَنَا الْمُسْلِمِينَ فِي فِلِسْطِينَ، اَللّٰهُمَّ أَنْجِ  
إِخْوَانَنَا الْمُسْلِمِينَ الْمُسْتَضْعَفِينَ فِي فِلِسْطِينَ، اَللّٰهُمَّ الطَّفِ بِهَمْ  
وَارْحَمْهُمْ وَأَخْرِجْهُمْ مِنَ الضِّيقِ وَالْحِصَارِ،

اللَّهُمَّ اذْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتْنَةِ وَالْمِحْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ  
عَنْ بَلَدِنَا إِنْدُونِيسِيَا خَاصَّةً وَسَائِرِ الْبُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْهَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً  
إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ. رَبَّنَا لَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا  
إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ. رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَ  
اجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ  
تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُنَا بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ وَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَىٰ نِعْمِهِ يَزِيدْكُمْ وَلَذِكْرُ  
اللَّهِ أَكْبَرُ.

## RIZKI DARI ALLAH TIDAK AKAN TERTUKAR

Khutbah I

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا  
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ، فَلَا هَادِيَ  
لَهُ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ  
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

اما بعد

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ  
بِسْمِ اللَّهِ  
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ  
مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ  
أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا  
عَظِيمًا.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا  
وَمُسْتَوْدَعَهَا

كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ  
صدق الله العظيم

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah, Mengawali khutbah pada siang hari yang penuh keberkahan ini, khatib berwasiat kepada kita semua terutama kepada diri khatib pribadi untuk senantiasa berusaha meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah subhanahu wata'ala dengan melakukan semua kewajiban dan meninggalkan seluruh yang diharamkan.

Hadirin jamaah shalat Jumat rahimakumullah, Khutbah pada siang hari ini mengambil tema "Rezekimu Dari Allah Tak Akan Tertukar".

Hadirin, Rezeki berasal dari bahasa Arab رَزَقٌ - يَرْزُقُ, dalam redaksi lain *rizqun*, yang artinya *kullu ma yuntafa'u bihi* atau *kullu ma yantafi'u bihi*, yakni sesuatu yang digunakan dan diambil manfaatnya atau segala sesuatu yang bermanfaat (Mukhtar ash-Shihah) . Sedangkan dalam Syarh al-'Aqa'id, at-Taftazani menjelaskan bahwa rezeki adalah nama bagi sesuatu yang diberikan oleh Allah kepada hayawan (manusia dan selain manusia, seperti jin dan binatang) lalu ia gunakan dan ambil manfaatnya, baik halal maupun haram.

Dari pengertian yang telah disebutkan, dapat kita pahami bahwa rezeki adalah sesuatu yang telah digunakan dan diambil manfaatnya, seperti makanan yang telah dimakan, minuman yang telah diminum, pakaian yang telah dikenakan, rumah yang telah ditempati, mobil yang telah digunakan dan lain sebagainya. Adapun seseorang yang telah membeli makanan atau memasak makanan, namun karena hal tertentu lalu tidak ia makan, maka itu bukanlah rezekinya. Begitu juga seseorang yang telah membangun rumah, lalu karena sebab tertentu tidak ia tempati, maka rumah itu bukanlah rezekinya.

Benar apa yang dikatakan oleh seorang penyair Arab:

قَدْ يَجْمَعُ الْمَالَ غَيْرُ آكِلِهِ \* وَيَأْكُلُ الْمَالَ غَيْرُ مَنْ جَمَعَا

*"Terkadang harta dihimpun oleh selain pemakannya. Dan terkadang harta dimakan oleh yang bukan penghimpunnya."*

Rezeki tidak terbatas pada harta yang halal. Harta yang haram pun juga disebut rezeki. Sebagaimana hal itu ditegaskan oleh Imam an-Nasafi dalam al-'Aqidah an Nasafiyyah. Semuanya akan dihisab di pengadilan akhirat. Yang halal akan ditanyakan dari mana diperoleh. Sedangkan yang haram akan dibalas dengan siksaan.

Diriwayatkan dari Sayyidina Ali bahwa beliau berkata:

الدُّنْيَا حَالَالُهَا حِسَابٌ وَحَرَامُهَا عِقَابٌ  
(رواه البيهقي في شعب الإيمان)

*“Dunia ini halalnya adalah hisab dan haramnya adalah siksa” (Diriwayatkan al-Baihaqi dalam Syu’ab al-Iman).*

Ma’asyiral Muslimin rahimakumullah, Setiap orang dijamin rezekinya oleh Allah ta’ala sebagaimana dalam firman-Nya:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا  
وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ  
(هود: ٦)

*“Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)” (QS Hud: 6).*

وَكَايِنُ مِنْ دَابَّةٍ لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ وَهُوَ السَّمِيعُ  
الْعَلِيمُ (60)

*“Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Al-Ankabut:60)*

Allah-lah yang menetapkan rezekinya, sekalipun ia lemah dan Allah memudahkan baginya jalan rezekinya. Untuk itu Allah mengirimkan bagi setiap makhluk sejumlah rezeki yang diperlukannya, hingga bibit-bibit yang ditanam di dalam tanah, juga burung-burung yang ada di udara serta ikan-ikan yang ada di laut.

Allah Ta’ala juga berfirman,

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ

*“Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah simpanannya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu.” (QS. Al Hijr: 21).*

Syaikh As Sa’di *rahimahullah* menerangkan, “Seluruh rezeki dan ketentuannya hanya Allah yang semata-mata memilikinya. Simpanan rezeki tersebut adalah di tangan Allah. Allah-lah yang memberi pada siapa yang Allah kehendaki, Allah pula yang menghalangi rezeki tersebut pada yang lain sesuai dengan hikmah dan rahmat-Nya yang luas. Setiap rezeki termasuk di dalamnya adalah hujan, Allah turunkan sesuai dengan kadanya. Tidak mungkin rezeki tersebut lebih atau kurang dari yang telah Allah tentukan.” (*Tafsir As Sa’di*, hal. 452).

Imam Syafi’i mengatakan:

عَلِمْتُ أَنَّ رِزْقِي لَا يَأْكُلُهُ غَيْرِي فَاطْمَأَنَّ بَالِي

*“Aku mengetahui bahwa rezekiku tidak akan dimakan orang lain, maka menjadi tenanglah hatiku.”*

Rezeki kita tidak akan tertukar dengan rezeki orang lain. Rezeki kita juga tidak akan diambil oleh orang lain.

Imam an-Nasafi mengatakan:

وَلَا يُتَصَوَّرُ أَنَّ لَا يَأْكُلَ إِنْسَانٌ رِزْقَهُ أَوْ يَأْكُلَ غَيْرُهُ رِزْقَهُ

*“Dan tidak terbayang apabila seseorang tidak memakan rezekinya atau rezekinya dimakan selainnya.”*

*Rezeki seseorang sudah ada jatah dan takarannya. Sekuat apa pun usaha seseorang jika bukan rezekinya, maka tidak akan ia raih. Sebaliknya selemah apa pun upaya seseorang, jika telah ditentukan sebagai rezekinya, pastilah akan ia peroleh.*

Karenanya kewajiban kita adalah menghindarkan diri dari mencari rezeki dengan cara yang diharamkan dan dari sumber yang haram.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

إِنَّ رُوحَ الْقُدْسِ نَفَثَ فِي رُوعِي أَنَّ نَفْسًا لَنْ تَمُوتَ حَتَّى  
تَسْتَكْمِلَ رِزْقَهَا فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ  
(رواه الحاكم والبيهقي وأورده القضاعي في مسند الشهاب بلفظه)

*“Sesungguhnya Jibril menyampaikan wahyu ke hatiku bahwa seseorang tidak akan mati sehingga menyempurnakan rezekinya, maka bertakwalah kepada Allah dan carilah rezeki dengan cara yang baik” (HR al-Hakim, al-Baihaqi, dan disebutkan oleh al-Qudha’i dalam Musnad asy Syihab dengan lafaznya).*

Hadirin jamaah shalat Jumat rahimakumullah, Meski rezeki telah digariskan dan ditentukan, tetapi Allah dan Rasul-Nya memberitahukan kepada kita beberapa sebab dan kunci pembuka rezeki.

### **Pertama, takwa.**

Allah ta’ala berfirman:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا، وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا  
يَحْتَسِبُ (الطلاق: ٢-٣)

*“Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangkanya” (QS ath Thalaq:2-3).*

### **Kedua, istighfar dan taubat**

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

مَنْ لَزِمَ الْإِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ فَرْجٍ وَمِنْ كُلِّ ضَيْقٍ  
مَخْرَجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

*“Barang siapa yang menetapi (memperbanyak) istighfar, maka Allah akan menjadikan baginya kelapangan dari setiap kesedihan, jalan keluar dari setiap*

*kesempitan dan menganugerahkan rezeki kepadanya dari arah yang tidak ia sangka-sangka” (HR Abu Dawud, Ibnu Majah dan lainnya)*

### **Ketiga, menjauhi maksiat.**

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيُحْرَمُ الرَّزْقَ بِالدَّنْبِ يُصِيبُهُ  
(رواه الحاكم وابن حبان وغيرهما)

*“Sesungguhnya seseorang akan terhalang dari suatu rezeki sebab dosa yang dilakukannya.” (HR al-Hakim, Ibnu Hibban, dan lainnya).*

### **Keempat, tawakal kepada Allah.**

Allah ta’ala berfirman:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ  
(الطلاق: ٣)

*“Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupinya” (QS ath Thalaq: 3).*

Tawakal adalah bergantung kepada Allah semata dan mengandalkan-Nya dalam segala urusan. Tawakal tidaklah menafikan usaha. Tawakal hakikatnya adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah dan percaya penuh kepada-Nya disertai melakukan sebab, usaha dan ikhtiar. Kita tetap bekerja secara lahiriah dan bertawakal kepada Allah secara batin. Meskipun kita bekerja, kita tidak menggantungkan tercukupinya kebutuhan kepada pekerjaan, akan tetapi dalam hal tercukupinya segala urusan, kita hanya bergantung kepada Allah.

Baginda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ، لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَغْدُو خِمَاصًا، وَتَرْوِحُ بِطَانًا  
(رواه أحمد وابن ماجه والحاكم)

*“Jika kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakkal, niscaya Allah akan memberikan rezeki kepada kalian seperti Ia memberikan rezeki kepada burung. Burung-burung itu keluar di pagi hari dalam keadaan perut kosong dan kembali ke sarang-sarangnya dalam keadaan perut yang terisi penuh.” (HR Ahmad, Ibnu Majah dan al-Hakim).*

### **Kelima, silaturahmi.**

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبَسِّطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَجِمَهُ

*“Barang siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia bersilaturahmi” (HR al-Bukhari dan Muslim)*

Ma’asyiral Muslimin rahimakumullah, penting untuk kita pahami bersama bahwa banyaknya rezeki bukanlah tanda dicintai oleh Allah. Sebaliknya sempitnya rezeki juga bukanlah tanda dibenci dan dimurkai oleh Allah ta’ala.

Dalam sebuah hadits, Baginda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

وَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُعْطِي الدُّنْيَا مَنْ يُحِبُّ وَمَنْ لَا يُحِبُّ وَلَا يُعْطِي الدِّينَ إِلَّا لِمَنْ أَحَبَّ

*“Sesungguhnya Allah ‘azza wajalla memberikan dunia kepada orang yang Ia cintai dan kepada orang yang tidak Ia cintai, dan tidak memberikan agama (Islam) kecuali kepada orang yang Ia cintai” (HR Ahmad)*

Dalam riwayat yang lain:

وَأَنَّ اللَّهَ يُعْطِي الْمَالَ مَنْ يُحِبُّ وَمَنْ لَا يُحِبُّ وَلَا يُعْطِي الْإِيمَانَ إِلَّا مَنْ يُحِبُّ

“Sesungguhnya Allah memberikan harta kepada orang yang Ia cintai dan kepada orang yang tidak Ia cintai, dan tidak memberikan iman kecuali kepada orang yang Ia cintai” (HR Thabrani)

Ma’asyiral Muslimin rahimakumullah, Demikian khutbah singkat pada siang hari yang penuh keberkahan ini. Semoga bermanfaat dan membawa barakah bagi kita semua. Amin.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ مِنَ الْآيَةِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ، فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

## Khutbah II

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ وَكَفَى، وَأَصَلِّي وَأَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْمُصْطَفَى وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَهْلِ الْوَفَا  
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
،أَمَّا بَعْدُ

أعوذ بالله من الشيطان الرجيم. بسم الله الرحمن الرحيم. إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ

مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ  
وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالشَّدَائِدَ وَالْمِحْنَ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ، مِنْ بَلَدِنَا  
هَذَا خَاصَّةً وَمِنْ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

ربنا ظلمنا أنفسنا وإن لم تغفر لنا وترحمنا لنكونن من الخاسرين  
ربنا اغفر لنا ولإخواننا الذين سبقونا بالإيمان ولا تجعل في قلوبنا غلا  
للذين آمنوا ربنا إنك رؤوف رحيم

ربنا لا تزغ قلوبنا بعد إذ هديتنا وهب لنا من لدنك رحمة إنك أنت  
الوهاب

ربنا آتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وصحبه ومن تبعهم بإحسان إلى  
يوم الدين

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ  
الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَمَرَنَا بِالْإِعْتِصَامِ بِحَبْلِ اللَّهِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ  
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ  
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ، أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ.

***Kaum Muslimin Rahimakumullah***

Alhamdulillah, pada siang ini kita masih mampu bersimpuh untuk melakukan sebagian ketaatan kita kepada Allah SwT, yang telah memberikan kekuatan, kesehatan dan berbagai macam nikmat-Nya kepada kita semua.

Shalawat dan salam semoga tetap terlimpah kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw kepada keluarganya, para sahabatnya, dan para pengikutnya sampai akhir zaman. Dan mudah-mudahan dengan izin Allah SwT kita akan mendapatkan syafaatnya di hari kiamat.

Selanjutnya kami mengajak kepada kita semua untuk senantiasa berupaya meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah SwT. Suatu ketakwaan yang menjadikan kita sebagai orang yang terhindar dari penyakit hati, khususnya dendam dan iri dengki.

***Kaum Muslimin Rahimakumullah.***

Salah satu penyakit di dalam hati yang sangat berbahaya bagi kehidupan seseorang adalah adanya rasa dendam. Dendam adalah rasa marah dalam diri seseorang yang sangat kuat dan disertai dengan keinginan kuat untuk membalas atau menyakiti orang lain. Suatu perasaan ingin membalas perbuatan orang yang menyakitinya dengan sesuatu yang sama atau jauh lebih menyakitkan.

Adalah suatu hal yang sangat manusiawi, ketika seseorang diperlakukan tidak baik atau disakiti oleh orang lain kemudian timbul perasaan tidak nyaman dan terkadang membuat bekas luka di dalam hati. Lebih-lebih jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang yang amat dipercaya. Namun jika hal tersebut menimbulkan rasa dendam dan ingin membalas untuk menyakitinya, maka itu merupakan sifat yang berbahaya, yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan baru dan dosa yang tak kunjung berhenti.

***Kaum Muslimin Rahimakumullah***

Ada banyak kerugian bagi orang yang mempunyai perangai pendendam, Antara lain:

*Pertama*, dibenci oleh Allah, sebagaimana sabda Nabi saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim :

أَبْغَضَ الرَّجُلِ إِلَى اللَّهِ الَّذِي الْخِصَامِ

“Orang yang paling dibenci Allah adalah orang yang menaruh dendam kesumat (bertengkar)”. (HR Muslim).

Pendendam dibenci Allah karena selalu menyimpan keburukan dalam hatinya, seorang yang memiliki dendam selalu berupaya agar orang yang pernah berbuat salah kepadanya mendapatkan balasan yang setimpal atau jauh lebih berat. Hal demikian juga menunjukkan bahwa orang tersebut tidak atau kurang beriman pada hari akhir yang telah dijelaskan oleh Allah akan mendapat keadilan bagi semua hamba Nya, barang siapa yang disakiti dan tidak membalas, maka Allah yang akan membalasnya di akherat.

*Kedua*, dendam akan memutus silaturahmi, dan menumbuhkan permusuhan. Sudah barang tentu kalau seseorang menaruh dendam kepada orang lain, maka secara otomatis hubungan persaudaraan dan kasih sayang akan terputus. Dan orang memutus silaturahmi diancam tidak akan masuk surga sebagaimana sabda Nabi saw dari Jubair bin Muth'im ra.

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ، يَعْنِي: قَاطِعٌ رَحِمٍ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

*'Tidak akan masuk surga orang yang memutus silaturahmi'*. (Muttafaq 'Alaihi).

Dendam membuat hubungan menjadi renggang dan silaturahmi terputus. Orang yang menaruh dendam kepada seseorang, maka dia akan selalu berusaha untuk menghindari bertemu dengannya. Dendam membuat keburukan yang tiada henti satu sama lain. Jika ada dua orang terlibat pertengkaran dan kemudaiannya mereka saling menyimpan dendam, maka akan terjadi permusuhan, dan pertengkaran akan terus terjadi. akibatnya keduanya sama-sama berdosa akibat dendam yang terus mereka lakukan, karena mereka selalu meniatkan keburukan bagi yang lain.

Oleh karena itu Allah telah memberikan jalan terbaik untuk menyelesaikan permusuhan itu melalui firman-Nya dalam QS. Fushshilat ayat 34 :

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

*Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. (QS Fushshilat : 34).*

Kita sangat yakin akan kebenaran janji Allah sebagaimana ayat tadi. Suatu kejahatan apabila dibalas dengan kebaikan maka akan selesai, bahkan orang yang tadinya saling bermusuhan, akan berubah seolah-olah menjadi teman yang sangat setia. Jikalau pun mendapatkan kejahatan yang berulang, Allah yang akan menunjukkan kebenarannya dan orang yang memaafkan akan mendapat pahala kebaikan.

Namun sebaliknya, jika kejahatan dibalas dengan kejahatan, perbuatan tersebut tidak akan berhenti, akan terus timbul permusuhan dan terus menerus mengalirkan dosa diantara keduanya. Perbuatan tersebut akan menyebabkan kedua orang tersebut jauh dari kedamaian.

*Ketiga*, kerugian bagi orang yang dendam ialah akan mudah timbul iri dengki, dan akhirnya kebaikan-kebaikan yang telah dia amalkan akan hangus terbakar.

Ketika di dalam hati seseorang terdapat rasa dendam, maka akan sulit untuk melihat kebahagiaan orang lain. Ketika orang yang pernah berbuat salah kepadanya mendapatkan rejeki atau anugrah dari Allah, orang yang memiliki rasa dendam akan merasa iri dan dengki dengan rejeki tersebut dan berusaha mengambil atau menghilangkan kebahagiaan orang lain dengan cara apapun. Yang dia inginkan hanyalah keburukan bagi orang lain. Jika sifat dengki tersebut menempel pada seseorang, maka dapat mengakibatkan sirnanya pahala kebaikan-kebaikan yang pernah ia amalkan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw :

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ أَوْ قَالَ الْعُشْبَ

Artinya: "Jauhilah hasad (dengki), kerana hasad dapat memakan kebaikan seperti api memakan kayu bakar." (HR Abu Dawud dari Abu Hurairah).

Kaum Muslimin Rahimakumullah.

Untuk itu mari kita renungkan firman Allah SwT di dalam QS. Ali 'Imran ayat 133-134 :

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ  
فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُلُوبِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

*Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Ali 'Imran ayat 133-134)*

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَلَ  
اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ، وَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، الْمَبْعُوثُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ. وَصَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

أَمَّا بَعْدُ؛ عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ، فَاتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُوا إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Sebagai penutup, kita berharap semoga Allah SwT senantiasa membimbing kita menjalan-Nya yang lurus dan selalu meridhai setiap langkah kita. Amien.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَ الْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ. اللَّهُمَّ أَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِهِمْ وَأَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَاجْعَلْ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَالْحِكْمَةَ. وَأَوْزِرْهُمْ أَنْ يَشْكُرُوا نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

، اللَّهُمَّ أَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِنَا ، وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِنَا ، وَاهْدِنَا سُبُلَ السَّلَامِ ، وَنَجِّنَا مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَجَبِّنَا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ، وَبَارِكْ لَنَا فِي أَسْمَاعِنَا ، وَأَبْصَارِنَا ، وَقُلُوبِنَا ، وَأَرْوَاجِنَا ، وَذُرِّيَّاتِنَا ، وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ، وَاجْعَلْنَا شَاكِرِينَ لِنِعْمَتِكَ ، مُثْنِينَ بِهَا ، قَابِلِينَهَا ، وَأَتَمِّمَهَا عَلَيْنَا

اللَّهُمَّ انصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ ، وَ اخْذُلْ مَنْ خَدَلَ الدِّينَ ، وَاهْلِكِ الْكُفْرَةَ وَ الْمُشْرِكِينَ ، أَعْدَاءَكَ أَعْدَاءَ الدِّينِ ، وَاجْعَلْنَا مِنَ الصَّابِرِينَ ، وَ اجْعَلْنَا مِنَ الْمُفْلِحِينَ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَ صَلَّى اللَّهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ ، وَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

## KHUTBAH JUMAT - AMALIAH PASCA RAMADHAN

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ إِلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا  
وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَالصَّلَاةُ  
وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

أَوْصِيَكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ أَمَّا بَعْدُ

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ  
الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah, Tuhan Pelimpah cahaya-cahaya. Pembuka penglihatan, Penyingkap rahasia-rahasia, dan Penyibak selubung tirai-tirai. Dialah Allah, Yang Maha Awal tanpa permulaan, Yang Maha Akhir tanpa penghujung, dan Yang Maha Abadi tanpa perubahan.

Salawat dan salam semoga terus terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw, cahaya segala cahaya, pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa, kekasih Sang Penguasa Yang Maha Perkasa, pembawa berita gembira dari Yang Maha Pengampun, dan pembuka tabir kepalsuan kaum durhaka. Demikian pula semoga rahmat terlimpahkan kepada keluarga dan para sahabat.

Semoga kita senantiasa menjadi hamba-hamba Allah yang terus memelihara keislaman, mempekuat keimanan, dan memperteguh keihsananan. Di zaman tunggang-langgang seperti ini, rasa-rasanya merawat islam, iman, dan ihsan adalah sesuatu yang sukar. Karenanya, marilah kita tingkatkan ketakwaan kita kepada Allah Swt, satu derajat lebih tinggi dari hari kemarin.

### ***Jamaah Jum'at rahimakumullah,***

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits berikut,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

*"Barangsiapa yang berpuasa di bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala dari Allah maka dosanya di masa lalu pasti diampuni."* (HR. Bukhari no. 38 dan Muslim no. 760)

Sungguh sangat menyayangkan sekali orang yang meninggalkan amalan yang mulia ini. Begitu sering kami melihat orang yang mengaku muslim namun di siang hari bulan Ramadhan dia makan terang-terangan atau dia mengganggu saudaranya dengan asap rokok. Sungguh sangat merugi sekali orang yang meninggalkan ibadah ini, padahal amalan ini adalah bagian dari rukun Islam yang dapat menegakkan bangunan Islam dan para ulama sepakat tentang wajibnya melaksanakan rukun Islam yang satu ini.

## **Amaliah Pasca Ramadhan**

Setelah Ramadhan berlalu, kita masih perlu untuk beramal sebagai persiapan sebelum dipanggil oleh malaikat maut. Dalam artikel ini, akan dibahas beberapa amalan yang dianjurkan untuk dilakukan seorang muslim setelah Ramadhan. Semoga kita mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat.

### **1. Mendahulukan Membayar Hutang Puasa Ramadhan**

Bagi siapapun yang berhutang puasa maka sebaiknya segera membayar hutang puasa ramadhannya, walaupun bisa ditunda, tapi kalau sampai ramadhan berikutnya maka itu berdosa. Menurut Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, bagi ibu hamil atau ibu menyusui cukup dengan membayar fidyah selama beberapa hari yang ditinggalkan, tidak perlu meng-qodho puasa ramadhan.

### **Beberapa aturan qadha' puasa**

- 1)** Jika ada yang luput dari berpuasa selama sebulan penuh, ia harus mengqadha' sebulan.
- 2)** Boleh puasa pada musim panas diqadha' pada musim dingin, atau sebaliknya.
- 3)** Qadha' puasa Ramadhan boleh ditunda.
- 4)** Jumhur ulama menyatakan bahwa menunaikan qadha' puasa ini dibatasi tidak sampai Ramadhan berikutnya (kecuali jika ada uzur). Aisyah mencontohkan bahwa terakhir ia mengqadha puasa adalah di bulan Syakban.
- 5)** Apabila ada yang melakukan qadha' Ramadhan melampaui Ramadhan berikutnya tanpa ada uzur, ia berdosa.

Dalam riwayat Muslim disebutkan,

كَانَ يَكُونُ عَلَى الصَّوْمِ مِنْ رَمَضَانَ فَمَا أَسْتَطِيعُ أَنْ أَقْضِيَهُ إِلَّا فِي شَعْبَانَ الشُّغْلُ مِنْ  
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَوْ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -

*"Aku dahulu punya kewajiban puasa. Aku tidaklah bisa membayar utang puasa tersebut kecuali pada bulan Syakban karena kesibukan dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."*

## 2. Meneruskan Shalat Lima Waktu dan Shalat Berjamaah

Lihatlah salah satu keutamaan orang yang menjaga shalat lima waktu berikut. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ افْتَرَضْتُ عَلَى أُمَّتِكَ خَمْسَ صَلَوَاتٍ وَعَهَدْتُ عِنْدِي عَهْدًا أَنَّهُ مَنْ حَافَظَ  
عَلَيْهِمْ لَوْقَتَهُمْ أَدْخَلْتُهُ الْجَنَّةَ وَمَنْ لَمْ يُحَافِظْ عَلَيْهِمْ فَلَا عَهْدَ لَهُ عِنْدِي

*"Allah 'azza wa jalla berfirman, 'Aku wajibkan bagi umatmu shalat lima waktu. Aku berjanji pada diriku bahwa barangsiapa yang menjaganya pada waktunya, Aku akan memasukkannya ke dalam surga. Adapun orang yang tidak menjaganya, maka aku tidak memiliki janji padanya.'" (HR. Sunan Ibnu Majah no. 1403. Syaikh Al Albani dalam Shohih wa Dho'if Sunan Ibnu Majah mengatakan bahwa hadits ini hasan)*

Amalan shalat 5 waktu berjamaah ini seharusnya tidak dihentikan. Jika di bulan Ramadhan kita rutin menjaga shalat lima waktu, maka amalan tersebut seharusnya tetap dijaga setelah Ramadhan, termasuk shalat berjamaah di masjid khususnya bagi kaum pria.

## 3. Menyempurnakan Puasa dengan Puasa Sunnah

Selain menjalankan puasa wajib di bulan Ramadhan, sebaiknya kita juga menyempurnakannya dengan menjalankan puasa sunnah. Salah satu keutamaan puasa sunnah disebutkan dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ الصَّوْمِ جُنَّةٌ

*"Maukah aku tunjukkan kepada kamu pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah perisai, ..."*  
(HR. Tirmidzi no. 2616)

Keutaman lain dari puasa sunnah terdapat dalam hadits Qudsi berikut.

وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ ،  
وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا ، وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَتْهُ  
، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيدَنَّه

*"Dan senantiasa hamba-Ku mendekatkan diri kepadaKu dengan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, maka Aku akan memberi petunjuk pada pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, memberi petunjuk pada penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, memberi petunjuk pada tangannya yang ia gunakan untuk memegang, memberi petunjuk pada kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia memohon sesuatu kepada-Ku, pasti Aku mengabulkannya dan jika ia memohon perlindungan, pasti Aku akan melindunginya." (HR. Bukhari no. 2506)*

Banyak puasa sunnah yang dapat dilakukan oleh seorang muslim setelah Ramadhan. Di bulan Syawal, kita dapat menunaikan puasa enam hari Syawal. Juga setiap bulan Hijriyah kita dapat berpuasa tiga hari dan lebih utama jika dilakukan pada **ayyamul bid** yaitu pada tanggal 13, 14, dan 15. Kita juga dapat melakukan **puasa Senin-Kamis, puasa Arofah (pada tanggal 9 Dzulhijah), puasa Asyura (pada tanggal 10 Muharram)**, dan banyak berpuasa di bulan Sya'ban sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan jika ada yang punya kemampuan boleh juga melakukan puasa Daud yaitu sehari berpuasa dan sehari tidak. Semoga Allah memudahkan kita melakukan amalan puasa sunnah ini.

#### 4. Puasa di Bulan Syawal

Kita juga dianjurkan untuk berpuasa enam hari di bulan Syawal. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ

*"Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan kemudian diikuti dengan puasa enam hari di bulan Syawal, maka dia dianggap berpuasa setahun penuh." (HR. Muslim no. 1164)*

#### 5. Menjaga Shalat Malam

Shalat malam merupakan amalan yang sering terlupakan setelah Ramadhan. Padahal, shalat malam adalah shalat terbaik setelah shalat wajib. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ شَهْرِ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمُ وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ

*"Sebaik-baik puasa setelah puasa Ramadhan adalah puasa pada bulan Allah – Muharram-. Sebaik-baik shalat setelah shalat wajib adalah shalat malam." (HR. Muslim no. 1163)*

Abdullah bin Salam *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ! أَفْشُوا السَّلَامَ, وَصَلُّوا الْأَرْحَامَ, وَأَطْعَمُوا الطَّعَامَ, وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ, تَدْخُلُوا  
الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ

*"Wahai manusia! Sebarkanlah salam, jalinlah tali silturahmi (dengan kerabat), berilah makan (kepada istri dan kepada orang miskin), shalatlah di waktu malam sedangkan manusia yang lain sedang tidur, tentu kalian akan masuk ke dalam surga dengan penuh keselamatan." (HR. Tirmidzi no. 2485 dan Ibnu Majah no. 1334. Syaikh Al Albani dalam As Silsilah Ash Shohihah no. 569 mengatakan bahwa hadits ini shohih)*

## **6. Amalan yang Kontinu (Ajeg) Untuk Membaca/Menelaah Al-Quran dan Zakat Infaq dan Shadaqoh**

Amalan yang dilakukan secara kontinu dan konsisten, walaupun sedikit, lebih dicintai oleh Allah dibandingkan amalan yang banyak namun tidak konsisten. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

*"Bebanilah diri kalian dengan amal sesuai dengan kemampuan kalian. Karena Allah tidaklah bosan sampai kalian merasa bosan. (Ketahuilah bahwa) amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah amalan yang kontinu (ajeg) walaupun sedikit." (HR. Abu Daud, An Nasa'i, Ibnu Majah)*

Ulama salaf pernah ditanya tentang sebagian orang yang rajin beribadah di bulan Ramadhan, namun jika bulan suci itu berlalu mereka pun meninggalkan ibadah-ibadah tersebut. Dia pun menjawab,

بُسَّ الْقَوْمُ لَا يَعْرِفُونَ اللَّهَ حَقًّا إِلَّا فِي شَهْرِ رَمَضَانَ

*"Alangkah buruknya tingkah mereka; mereka tidak mengenal Allah melainkan hanya di bulan Ramadhan!" (Lihat Latho'if Ma'arif, 244)*

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ إِنَّهُ هُوَ  
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

## KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ وَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى الْمَبْعُوثِ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ وَحُجَّةً عَلَى الْخَلْقِ أَجْمَعِينَ مَا مِنْ خَيْرٍ إِلَّا وَدَلَّنَا عَلَيْهِ وَمَا مِنْ شَرٍّ إِلَّا وَحَدَّرْنَا مِنْهُ صَلَوَاتُ رَبِّي وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ وَصَحَابَتِهِ الْمَيَامِينَ وَعَلَى مَنْ افْتَتَى أَثَرَهُمْ وَسَارَ عَلَى هَدْيِهِمْ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا  
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

■ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ فَيَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ

■ اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ وَبَرَكَةً فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

■ اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنَّا صَلَاتَنَا وَصِيَامَنَا وَدُعَائَنَا وَذِكْرَنَا بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

■ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

■ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

■ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعْظُمُ لِعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

## Khutbah I

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَمَرَ عِبَادَهُ بِالْعِبَادَاتِ وَفَعَلَ الْحَسَنَاتِ، وَزَجَرَهُمْ عَنِ الْفَسَادِ وَالسَّيِّئَاتِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَبْعُودُ فِي الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا أَفْضَلَ الْمَخْلُوقَاتِ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدًا أَفْضَلَ الْمَخْلُوقَاتِ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ مَا دَامَتِ الْأَوْقَاتُ وَالسَّاعَاتُ.

أَمَّا بَعْدُ : يَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ، وَتَزَوُّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى، فَقَدْ فَازَ الْمُؤْمِنُونَ الْمُتَّقُونَ حَيْثُ قَالَ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ، أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

Jama'ah Jum'at yang dimulihkan Allah...

Pada kesempatan yang bahagia ini saya mengajak kepada diri saya khususnya, dan kepada seluruh jamaah sholat jum'at pada umumnya. Marilah kita tingkatkan nilai ketakwaan kita kepada Yang Maha Kuasa. Yakni, dengan selalu melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Jamaah Jum'at yang dirahmati Allah...

Telah maklum bahwa hidup di dunia ini tiada kekal adanya. Semua yang hidup di dunia ini akan mati dan meninggalkan segalanya, yang dicintai maupun yang dibenci.

Jamaah Jum'at yang dirahmati Allah...

Kematian bukanlah akhir dari perjalanan. Bahkan, kematian adalah awal dari sebuah perjalanan panjang tak berujung. Itulah akhirat. Hanya ada dua pilihan bagi manusia di akhirat kelak, bahagia selamanya atau sengsara selamanya.

Oleh karenanya, semenjak di dunia ini kita harus mempersiapkan bekal sebanyak mungkin, untuk perjalanan kita kelak di akhirat. Bekal hidup di akhirat tidak lain adalah iman dan takwa, bukan harta benda atau kekayaan. Hanya orang-orang yang datang menghadap Allah dengan hati yang bersih yang kelak akan selamat dari segala kesulitan dan siksaan di akhirat. Allah Swt. berfirman:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ، إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

Artinya: “(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna. Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.” (Q.S. Asy-Su'ara'; 88-89)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِي يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: “Dan berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.” (QS. Al-Baqarah; 197)

Jama'ah sholat Jum'at yang dirahmati Allah...

Umumnya, kita hanya ingat dan bertakwa kepada Allah di saat-saat tertentu, terutama di saat mendapat kesulitan dan kesusahan. Namun, di kala kemudahan dan kebahagiaan menghampiri, kita lalai dan lupa. Kita tak sadar, bahwa kenikmatan yang kita dapat adalah anugrah Allah Yang Maha Pencipta lagi Maha Pemurah.

Bukankah sikap ini sama halnya dengan sebuah penghinaan? Mendekat di kala membutuhkan, dan meninggalkan begitu saja bila hajat telah terpenuhi. Dalam Al-Qur'an Allah menegur manusia yang bersikap demikian dengan menyebutnya sebagai orang-orang yang melampaui batas. Allah berfirman:

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَنْ لَمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرِّ مَسَّهُ  
كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْفِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan.” (QS. Yunus; 12)

Jamaah Jum'at yang dirahmati Allah...

Mestinya, kapanpun, dan di manapun kita berada, kita harus selalu ingat dan mendekatkan diri kepada-Nya. Di masjid, di pasar, di kantor, atau di manapun kita berada, kita harus selalu ingat Allah. Dalam kondisi susah, senang, sedih, dan gembira, kita harus selalu mengingat Allah. Firman Allah dalam Al-Qur'an menyebutkan:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan sholat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring.” (QS. An-Nisa'; 103)

Bahkan, kita harus lebih meningkatkan nilai ketakwaan dan ingat kita kepada Allah di saat bahagia dan lapang. Karena, dengan mengingat Allah di saat lapang, Allah akan mengingat (menolong) kita di saat kita susah dan sempit.

Rasulallah Saw bersabda:

احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ احْفَظِ اللَّهَ نَجِدْهُ أَمَامَكَ تَعَرَّفْ إِلَى اللَّهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفَكَ فِي الشَّدَةِ

Artinya: “Jagalah Allah (dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya), maka Allah akan menjagamu, jagalah Allah, maka engkau akan temukan Allah di hadapanmu. Kenalilah Allah dalam kondisi lapang (dengan selalu menjaga ketaatan dan kepatuhan), maka Allah akan mengenalmu di saat kamu menghadapi kesulitan.” (HR. Ahmad)

Jamaah Jum'at yang dimuliakan Allah...

Banyak di antara kita yang belum bisa menerapkan sikap istiqamah dalam hidup. Hati kita mudah lupa dan lalai oleh hiruk pikuk dunia. Kita masih belum bisa selalu mengingat Allah di setiap tempat dan keadaan. Oleh karenanya kita masih merasa sulit untuk selalu memegang teguh ketakwaan, hati kita masih mudah goyah oleh godaan dan cobaan.

Allah menjanjikan kepada orang-orang yang memiliki sikap istiqamah, mereka tidak akan pernah merasa gundah dan susah. Dijanjikan juga kepada mereka surga, tempat bahagia yang tiada akhir. Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (13) أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً  
بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (14)

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: ‘Tuhan kami ialah Allah’, kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-Ahqaf; 13-14)

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ، الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ، لَهُمْ  
الْبُشْرَى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ، بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ  
وَنَفَعْنَا وَإِنَّا كُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

## Khutbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ  
سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ الدَّاعِيَ إِلَى رِضْوَانِهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا  
كَثِيرًا

أَمَّا بَعْدُ فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ فِيمَا أَمَرَ وَاتَّقُوا عَمَّا نَهَى وَعَلِّمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمْرُكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ وَتَوَقَّى بِمَلَأَ نِيَّتَهُ  
بِقُدْسِهِ

وَقَالَ تَعَالَى إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا  
مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَنْبِيَائِكَ وَرُسُلِكَ وَمَلَائِكَتِكَ الْمُقَرَّبِينَ اللَّهُمَّ وَارْضَ عَنِ  
الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى  
يَوْمِ الدِّينِ وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ وَأَذِلَّ  
الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ وَأَنْصُرْ عِبَادَكَ الْمُؤَحَّدِيَّةَ وَأَنْصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ وَأَخْذَلْ مَنْ خَدَلَ الْمُسْلِمِينَ وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ وَأَعْلِ  
كَلِمَاتِكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا أَلْبَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتْنَةِ وَالْمِحْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ عَنْ بَلَدِنَا

اِنْدُونِيسِيَا خَاصَّةً وَسَائِرِ الْبُلْدَانِ الْمُسْلِمِيْنَ عَامَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ . رَبَّنَا اَتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا  
عَذَابَ النَّارِ . رَبَّنَا ظَلَمْنَا اَنْفُسَنَا وَاِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ . عِبَادَ اللّٰهِ ! اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُنَا  
بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِتْيَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَتَّهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ وَاذْكُرُوا اللّٰهَ  
الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْهُ عَلٰى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ وَلِيَذْكُرَ اللّٰهُ الْاَكْبَرَ

\*\*\*

## Empat Nilai Dasar Beragama

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ  
سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ  
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ  
وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالَاهُ أَمَّا  
بَعْدُ فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أُوصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ حَقَّ تَقَاتِهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ

### Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah

Segala puji hanya milik Allah, Tuhan semesta alam. Kita sebagai hamba Allah harus senantiasa meningkatkan keimanan dan berharap ampunan dari Allah. Semoga segala amal ibadah yang kita perbuat dapat diterima Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Shalawat dan salam semoga tercurah pada Nabi Muhammad SAW, teladan umat Islam yang senantiasa menjunjung kemanusiaan, yang perangai-perangainya dapat dijadikan kompas moral kehidupan, sikapnya yang sidik, amanah, tabligh, dan fathanah dapat menjadi mata air keteladanan yang mencerahkan semesta.

### Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah

Hari-hari ini kehidupan beragama hadir tanpa spiritualitas. Karena kehidupan beragama kita hanya berisi pengulangan tanpa penghayatan mendalam atas ajaran-ajaran Islam sehingga tidak menyentuh kedalaman kalbu manusia. Terkadang salat yang kita kerjakan seperti hanya sebatas yang bersangkutan paut dengan hukum-hukum tentang syaratnya, rukunnya, sah dan batalnya saja. Kita tidak lebih laiknya mesin yang diprogram untuk menegakan salat tanpa merasakan kesan setelahnya.

Karenanya, dalam menjalankan agama, jangan sampai didasarkan atas suatu konstruksi pemikiran yang sempit dan koridor-koridor normatif yang serba membatasi. Melainkan harus diisi dengan nilai-nilai agama yang universal dan merespon tantangan terkini. Terdapat empat nilai yang paling esensial dalam beragama.

### **Pertama, al-Tawhid (tauhid).**

Nilai dasar tauhid mengajarkan kepada kita bahwa satu-satunya Wujud Mutlak adalah Allah, Dia-lah satu-satunya entitas yang tidak bermula dan tidak berakhir (qadim dan baqa). Sedangkan manusia dan segala makhluk-Nya adalah kenyataan yang masa kehidupannya tak lebih dari dua atom perjalanan waktu karena keberadaan mereka yang senantiasa hancur (fana). Yang fana adalah semesta, Allah Swt abadi.

Nilai tauhid pula menjadi dasar seluruh konsep dan aktivitas umat Islam, baik ekonomi, politik, sosial maupun budaya. Hakikat tauhid adalah penyerahan diri yang bulat kepada kehendak Ilahi, baik menyangkut ibadah maupun muamalah, dalam rangka menciptakan pola kehidupan yang sesuai kehendak Allah. Jadi salat, hidup, mati, itu semuanya kita orientasikan hanya kepada Allah dan karena Allah. Sebagaimana Firman Allah SWT:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam (QS. Al-An'am: 162)*

Tauhid tidaklah dimaksudkan sebagai doktrin keagamaan dalam pengertian kepercayaan (*belief*), kewajiban (*obligation*), atau larangan (*prohibition*). Tapi pembentuk prisma pandangan hidup yang menurunkan gagasan-gagasan mulai dari etika, moral, pendidikan, maupun politik.

Salah satu ungkapan yang sangat masyhur di kalangan praktisi tasawuf Islam dari dahulu hingga sekarang, bernama Yahya bin Muadz Ar-Razi adalah

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

Artinya, "Barang siapa yang mengenal dirinya, sungguh ia telah mengenal Tuhannya."

### **Kedua, al-Ittiba' (mengikuti).**

Nilai dasar beragama ini mengemukakan tentang pentingnya setiap Muslim selalu menaati seluruh larangan dan perintah Allah Swt sekaligus meneladani dan mengikuti Rasulullah Saw.

Agama Islam dibangun di atas wahyu dan dalil yang shahih, bukan akal dan pendapat. Maka jika datang suatu perintah ataupun larangan dari Kitabullah atau sunnah (hadits) Rasul-Nya *Shallallahu'alaihi Wasallam*, wajib bagi menerimanya dan bersegera untuk menerapkannya dengan melaksanakan perintah atau menjauhi larangan. Oleh karena itu dahulu para salaf *rahimahumullah* berjalan mengikuti nash-nash. Mereka menghukumi seseorang di atas jalan yang benar selama dia mengikuti atsar.

Zuhri berkata, "Risalah datangnya dari Allah, kewajiban Rasul SAW adalah menyampaikan dan kewajiban kita adalah menerimanya."

Ketika menjelaskan perkataan Ath-Thahawi, "Telapak kaki Islam tidak akan tegak kecuali di atas permukaan menerima dan pasrah," Ibnu Abil 'Izz berkata, "Yaitu tidak akan kokoh keislaman seseorang yang tidak menerima dan tunduk kepada nash-nash al-Kitab dan as-Sunnah, tidak menolaknya dan tidak mempertentangkannya dengan pendapat, akal dan logikanya."

Di dalam Al Quran terdapat banyak ayat yang memerintahkan kaum Muslim untuk ittiba Nabi Saw agar hidupnya selamat di dunia dan akhirat. Allah Swt berfirman:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ

*Katakanlah (Muhammad), "Taatilah Allah dan Rasul. Jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang kafir (Ali Imran ayat 32)*

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ  
فِيهَا أَبَدًا ۗ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

*"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha terhadap mereka dan mereka ridha kepada*

*Allah. Allah menyediakan bagi mereka Surga-Surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemeangan yang besar.” [At-Taubah/9:100]*

Ayat tersebut sebagai hujjah bahwa manhaj para Shahabat ridhwanallahu 'alaih jami'an adalah benar. Dan orang yang mengikuti mereka akan mendapatkan keridhaan dari Allah Jalla wa 'Ala dan disediakan bagi mereka Surga. Mengikuti manhaj mereka adalah wajib atas setiap Mukmin. Kalau mereka tidak mau mengikuti, maka mereka akan mendapatkan hukuman dan tidak mendapatkan keridhaan Allah Jalla wa 'Ala dan ini harus diperhatikan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (An-Nisa' Ayat 59).*

Posisi ittiba kepada Allah dan Rasul-Nya mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam. Ittiba dapat menjadi syarat diterimanya amal, bukti kebenaran cinta seseorang kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, serta menjadi sifat utama orang-orang yang shalih.

### **Beberapa tingkatan untuk mencapai ittiba.**

**Pertama**, ittiba dimulai dengan meninggalkan semua larangan Allah dan mengerjakan semua perintah-Nya.

**Kedua**, menjaga hal-hal sunnah dan meninggalkan hal-hal makruh.

**Ketiga**, menerapkan adab dan niat mengikuti sunnah Rasulullah dalam hal-hal mubah.

Untuk mencapai tingkatan ini, seorang Muslim harus gigih memerangi hawa nafsunya. Ini dilakukan agar seseorang dapat mengikuti Allah dan Rasul-Nya dengan rasa nikmat serta nyaman di hati.

### **Ketiga, *al-Taysir* (kemudahan).**

Nilai dasar yang ketiga ini merupakan salah satu prinsip penting dalam Islam yang diberikan Allah agar manusia tetap bersemangat dan tekun dalam menjalankan ajaran agama, terutama dalam situasi sulit. Dalam kaidah usul fikih dinyatakan setiap kesulitan, pada dasarnya, menuntut kemudahan (*al-masyaqqah tajlib al-taysir*).

Dalam hal ini, pemahaman terhadap kaidah Kesulitan Melahirkan Kemudahan adalah mutlak diperlukan untuk melakukan suatu ijtihad atau pembaharuan pemikiran. Hadirnya kaidah fiqh ini, dimana Kesulitan Melahirkan Kemudahan membuktikan bahwa agama Islam dengan segala perangkatnya sangat memperhatikan hal-hal perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, baik kebutuhan sosial maupun ekonomi. Hal ini dapat dibuktikan ketika Allah Swt membolehkan kaum Muslimin untuk berinteraksi sekaligus bertransaksi dengan kaum yang non-Muslim, bahkan Allah Swt memberikan keleluasaan kepada para mukalaf dalam menentukan aktifitas ekonominya yang disesuaikan dengan kadar kemampuannya. Akan tetapi dengan demikian kaidah yang hampir Qath'i ini yaitu masyaqqah dibatasi oleh syariat guna menjaga originalitas kemaslahatan manusia dari aturan yang dibuat oleh sang pencipta.

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

*"Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan." (QS. Al-Hajj [22]: 78).*

Salah satu contoh kemudahan dalam beragama disebut dalam QS. Al-Baqarah: 185, yang berbunyi:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدٰكُمْ  
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur (QS. Al-Baqarah: 185).*

Dengan prinsip kemudahan ini pula, tidak semua orang diwajibkan berpuasa. Namun secara umum terdapat dua cara menebus utang puasa, yaitu: qadla dan fidyah (QS. Al Baqarah: 184).

Adanya berbagai kemudahan dalam ajaran Islam ini agar memastikan umat Islam dapat menjalankan agama tanpa susah payah dalam dimensi ruang dan waktu, dan mendorong agar rajin menjalankan agama, lantaran bisa dilakukan dengan mudah dan tanpa kesulitan. Tidak heran pula bila sekelas ulama besar kontemporer Yusuf Qaradlawi dalam kitab *Al-Ijtihad fi al-Syariati al-Islamiyyah* menegaskan bahwa prinsip yang melandasi hukum Islam adalah *taysir* atau kemudahan.

Melaksanakan *rukhsah* di masa sulit bukan berarti rendahnya kualitas iman seseorang, melainkan cara Islam memberikan solusi alternatif berdasarkan kemudahan dan kemasalahatan.

#### **Keempat, nilai *mashlahat*.**

Selain *taysir*, prinsip utama lainnya dalam Islam adalah *maslahat*. Lawan sepadan dari *maslahat* adalah *mudlarat*. Hal tersebut berdasarkan hadis Nabi yang diriwayatkan Ahmad menyebut bahwa *laa dlarara wa laa dlarara*, tidak *mudlarat* dan memudaratkan. Al-Ghazali dalam kitab *Mushtasfa min Ilm al-Usul* berpendapat bahwa **relasi yang terbangun antara syariat dengan istislah (kemaslahatan) sangat erat sekali. Menurut Imam al Ghazali masalahah adalah upaya memelihara tujuan hukum Islam, yaitu memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda.**

Setiap hal yang dimaksudkan untuk memelihara tujuan hukum Islam yang lima tersebut disebut *maslahah*. Sebaliknya, setiap hal yang merusak atau menafikan tujuan hukum Islam yang lima tersebut disebut *mafsadat*, yang oleh karena itu upaya menolak dan menghindarkannya disebut *maslahah*.

Sesungguhnya tujuan pensyariaan hukum adalah untuk merealisasikan kemaslahatan dan menolak timbulnya kerusakan dalam kehidupan manusia. **Maslahah mursalah** merupakan dalil hukum untuk menetapkan hukum atas persoalan-persoalan baru yang secara eksplisit tidak disebutkan di dalam al-Quran dan as-Sunnah al-Maqbûlah.

Maslahah Mursalah berarti prinsip kemaslahatan yang dipergunakan untuk menetapkan suatu hukum Islam. Juga dapat berarti, suatu perbuatan yang mengandung nilai maslahat atau bermanfaat dan menolak atau mencegah mafsadat ( جلب المصالح ودرء المفساد ).

Maslahah Mursalah merupakan bagian dari syariat yang tidak boleh dikesampingkan. Meskipun ia tidak disebutkan dalam nash secara tekstual, tapi secara substansial ia dibutuhkan manusia, lebih-lebih yang bersentuhan langsung dengan kebutuhan pokok (Dzaruriyyah) mereka. Oleh karena itu, maslāhah mursālah merupakan salah satu dasar tasyri' yang penting dan memungkinkan untuk melahirkan nilai-nilai kebaikan jika para ahli mampu mencermatinya secara tajam dalam kaitannya dengan ilmu syariat.

Secara ringkas, dapat dikatakan bahwa maslāhah mursālah itu difokuskan terhadap lapangan masalah yang tidak terdapat dalam nash, baik dalam Alquran dan sunnah yang menjelaskan hukum- hukum yang ada penguatnya melalui suatu i'tibār. Juga difokuskan pada hal- hal yang tidak didapatkan adanya ijma' atau qiyas yang berhubungan dengan kejadian tersebut.

### Contoh Maslahah Mursalah

Adapun beberapa contoh masalah yang menggunakan ketentuan hukum berdasarkan maslahat yaitu antara lain:

1. Sahabat mengumpulkan Alquran dalam satu mushaf alasannya semata- mata karena maslahat, yaitu menjaga Al-qur'an dari kepunahan atau kehilangan kemutawatirannya karena meninggalnya sejumlah besar penghapal Al-quran dari generasi sahabat.

2. Khulafau ar-Rasyidin menetapkan keharusan menanggung ganti rugi kepada para tukang. Padahal menurut hukum asal, bahwasanya kekuasaan mereka didasarkan atas kepercayaan. Akan tetapi ternyata seandainya mereka tidak dibebani tanggung jawab mengganti rugi, mereka akan berbuat ceroboh dan tidak memenuhi kewajibannya untuk menjaga harta benda orang lain yang berada dibawah tanggungjawabnya.
3. Umar bin Khattab RA sengaja menumpahkan susu yang dicampur air guna memberi pelajaran kepada mereka yang berbuat mencampur susu dengan air. Sikap Umar itu tergolong dalam kategori masalah, agar mereka tidak mengulangi perbuatannya lagi.
4. Diperbolehkannya mengangkat seorang penguasa mafdhūl (bukan yang terbaik). Penolakan akan bai'at dikhawatirkan berakibat timbulnya kemudharatan, kerusakan, kegoncangan serta kekosongan pemerintah.
5. Apabila uang kas negara mengalami defisit, dan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pembiayaan tentara, maka bagi pemerintah diperbolehkan menarik pungutan wajib kepada orang-orang kaya untuk menutupi kebutuhan mereka yang mendesak, sampai baitul mal mendapatkan masukan uang atau kebutuhan mereka tercukupi.
6. Apabila keadaan serba haram menggejala dan melanda diseluruh dunia atau pada suatu daerah tertentu yang penduduknya mengalami hambatan untuk pindah kedaerah lain, dan mereka sulit mendapat lapangan pekerjaan yang baik (halal) dan terdesak oleh kebutuhan yang melebihi dari sekedar mempertahankan hidup, maka bagi mereka diperbolehkan secara terpaksa untuk memasuki dan menerima lapangan pekerjaan yang buruk demi menolak darurat dan menutupi hajat (kebutuhan).
7. Pencatatan berbagai aktivitas transaksi di lembaga-lembaga pemerintahan, perkantoran dan Pengadilan menjadi alasan atau ilat hukum terwujudnya kemaslahatan memelihara dan menjamin hak-hak terutama pada masa modern ini yang telah muncul berbagai masalah muamalah yang tidak jarang menimbulkan kecurangan dan kurangnya kepercayaan, misalnya, keharusan pencatatan akad nikah (Buku Nikah) dan perceraian di laksanakan di Pengadilan Agama dibuktikan dengan Akta Cerai.
8. Penggunaan metode hisab daripada metode rukyat untuk penyatuan kalender Islam global yang memberi masalah berbagai ritual ibadah, misal haji.

9. Tuntunan Beribadah dimasa pandemi Copid-19 seperti, mengganti Sholat Jum'at dengan sholat Dzuhur, meninggalkan sholat Jum'at bagi Muslim yang terpapar pandemi , tidak melaksanakan Sholat berjama'ah di Masjid, menutup sementara masjid, menggunakan masker dalam sholat, menggunakan hand sanitizer, seperti dibulan Ramadhan sekarang dengan tidak melakukan Buka puasa Bersama, tidak melakukan Sholat Taraweh dan Witr Berjama'ah di Masjid cukup dengan keluarga di rumah. Tidak melakukan I'tikaf di Masjid, teknis mengeluarkan Zakat Fitrah dan mal dengan mengoptimalkan penjemputan oleh amilin, meniadakan pelaksanaan Idul fitri dan tradisi berma'afan secara langsung bersentuhan, Menunda pelaksanaan Resepsi dan aqad nikah, Pola pengurusan jenazah yang terpapar pandemi, membatasi Interaksi sosial di Masa pandemi ( Work From Home, Tidak boleh Mudik, Kedermawanan, memaksimalkan penggunaan Kas Masjid untuk Penanggulangan Covid-19, dll). Semuanya ini merupakan bentuk Ijtihad yang dilakukan oleh Ulama dan Ulil Amri di Indonesia untuk upaya lahiriyah memutus mata rantai penyebaran wabah yang akan menimbulkan kemadlaratan bagi dirinya dan kemadlaratan bagi orang lain (la dharar wa la dhiror) artinya hal tersebut memprioritaskan keselamatan diri dan keselamatan bersama (fiqh al-awlawiyat).

Adanya kemaslahatan dalam prinsip ajaran Islam menandakan bahwa penderitaan merupakan sesuatu yang harus ditinggalkan. Sebab Islam tidak mengajarkan pencapaian prestasi spiritual melalui penderitaan. Allah memang memberikan penderitaan berupa sedikit ketakutan, kelaparan, dan kekurangan harta, akan tetapi hal itu untuk mengangkat derajat manusia, sebagaimana dalam QS. Al Baqarah ayat 155 yang berbunyi:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَنَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

*Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar (QS. Al Baqarah: 155).*

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَتَقَعِنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ  
 أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ  
 فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ



## Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ صَادِقُ الْوَعْدِ الْأَمِينُ، اللَّهُمَّ فَصِّلْ عَلَي مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ، فَأُوصِينِي وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ، حَقِّ تَقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَقَرَابَتِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ أَجْمَعِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ وَيَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ

ربنا ظلمنا أنفسنا وإن لم تغفر لنا وترحمنا لنكونن من الخاسرين  
ربنا اغفر لنا ولإخواننا الذين سبقونا بالإيمان ولا تجعل في قلوبنا غلا للذين آمنوا ربنا إنك رؤوف رحيم

ربنا لا تزغ قلوبنا بعد إذ هديتنا وهب لنا من لدنك رحمة إنك أنت الوهاب  
ربنا آتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وصحبه ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

## IKHLAS BERAMAL

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِغِ اللَّهُ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا، وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

- Surat Al- Baqarah, ayat 274. Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*“Orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Rabbnya. Tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”*

- Bersedekah dengan cara terang-terangan dan tersembunyi

Jama'ah yang dimuliakan Allah, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman di dalam kitabNya, dalam surat Al-Baqarah ayat 271:

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ ۗ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ۗ وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ  
مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٧١﴾

“Jika kamu menampakan sedekahmu, maka itu adalah sesuatu yang baik. Namun jika engkau sembunyikan dan engkau berikan kepada kaum fuqara, maka itu lebih baik bagimu. Allah Subhanahu wa Ta'ala akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Baqarah[2]: 271)

- Melakukan kebaikan dalam Islam

Sabda Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا

“Barangsiapa yang melakukan suatu kebaikan di dalam Islam, maka baginya pahala dari kebaikan itu dan pahala orang-orang yang mengikuti kebaikan tersebut tanpa dikurangi pahala-pahala mereka sedikitpun.” (HR. Bukhari Muslim)

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

“Barangsiapa yang menunjuki orang kepada satu kebaikan, maka baginya pahala seperti orang yang mengikutinya.” (HR. Muslim)

- Tentang tujuh orang yang akan dinaungi pada hari kiamat dimana tidak ada naungan kecuali naungan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Salah satunya adalah

رَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ

“Seorang laki-laki yang mengeluarkan sedekah lalu dia menyembunyikan sedekahnya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya.” (HR. Bukhari)

- Nabi bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ الْغَنِيَّ الْخَفِيَّ

“*Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta’ala mencintai hamba yang bertakwa, kaya hati, lagi tersembunyi.*” (HR. Muslim)

- firman Allah Subhanahu wa Ta’ala dalam ayat yang lain:

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾

“*Sesungguhnya kami memberi makan kepada kamu untuk mengharapkan wajah Allah, kami tidak mengharapkan dari kamu balasan ataupun ucapan terima kasih.*” (QS. Al-Insan[76]: 9)

- Abdullah Ibnul Mubarak berkata:

رُبَّ عَمَلٍ صَغِيرٍ تُعْظِمُهُ النَّيَّةُ ، وَرُبَّ عَمَلٍ كَبِيرٍ تُصَغِّرُهُ النَّيَّةُ

“*Berapa banyak amal-amal yang kecil menjadi besar karena niatnya (yaitu kadar keikhlasannya). Dan berapa banyak amal-amal yang besar menjadi kecil di sisi Allah Subhanahu wa Ta’ala juga karena kadar keikhlasannya.*”

- Firman Allah SWT agar beribadah dengan ikhlas

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءً وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (5)

*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (Al-Bayyinah: 1-5)*

- Sebuah hadis dalam kitab *al Risalah al Qusyairiyah* karya Abu al Qasim al Qusyairiyah menceritakan:

قال النبي صلى الله عليه وسلم سألت جبريل عن الإخلاص ما هو فقال جبريل عليه السلام سألت رب العزة عن الإخلاص ما هو فقال رب العزة الإخلاص سر من سري أودعته قلب من أحببت من عبادي.

*Nabi bertanya kepada Jibril tentang makna ikhlas. Apakah ikhlals itu? Jibril menjawab “aku telah menanyakan hal itu kepada Tuhan, dan Dia menjawab: itu merupakan salah satu rahasia-Ku yang aku tempatkan di hati hamba-hamba-Ku yang aku cintai” (HR Muslim)*

- Imam **al-Ghazali** menegaskan, ikhlas **adalah sidqun niyyah fil 'amal**, yaitu niat yang benar ketika melaksanakan suatu pekerjaan. Dengan kata lain, setiap amal soleh dan kebajikan yang ingin dilakukan semestinya berorientasi karena Allah.
- **Imam al-Ghazali** menyatakan, semua manusia sebenarnya celaka, kecuali yang berilmu. Ilmuwan juga celaka, kecuali yang benar-benar mengamalkan ilmunya. Yang disebutkan terakhir ini pun celaka, kecuali yang menghiasi diri mereka dengan sifat ikhlas.
- “*Al-ikhlasu sirri min sirri*”, ikhlas adalah rahasia dari rahasiaKu.

الإِخْلَاصُ سِرٌّ بَيْنَ اللَّهِ وَبَيْنَ الْعَبْدِ، لَا يَعْلَمُهُ مَلَكٌ فَيَكْتُبُهُ، وَلَا شَيْطَانٌ فَيُفْسِدُهُ وَلَا هَوَى فَيَمِيلُهُ

*“Ikhlas itu rahasia antara Allah dan hamba. Tak perlu malaikat tahu untuk mencatatnya, tak perlu setan tahu, sehingga ia akan membinasakan (amal manusia, dan tak perlu pula diketahui hawa nafsu, sehingga ia memalingkan manusia.”*

- Sesungguhnya keikhlasan adalah sesuatu yang berat. Karena manusia punya sifat suka dipuji oleh orang lain. Ketika kita memiliki sifat seperti itu, maka untuk ikhlas sangatlah sulit sekali. Sehingga pada waktu itu membutuhkan perjuangan untuk berusaha ikhlas.

Oleh karena itulah Sufyan Ats-Tsauri berkata:

مَا عَاجَزْتُ شَيْئًا أَشَدَّ عَلَيَّ مِنْ نِيَّتِي

*“Tidaklah aku mengobati sesuatu yang lebih berat daripada niat.”*

Ayyub As-Sikhtiyani pun mengatakan:

ليس شيء أشد علي من الإخلاص...

*“Tidak ada yang lebih berat bagiku dari keikhlasan. Aku berusaha untuk ikhlas, tapi terkadang riya' itu muncul dengan warna yang lainnya.”*

## MUHASABAH DAN MURAQABAH

Siapapun yang ingin ikhlas, maka gunakanlah muhasabah di dua tempat dan muraqabah di satu tempat.

**Al-Imam Ibnul Qayyim** menyebutkan muhasabah di dua tempat dalam kitab Ighatsatul Lahfan.;

1. Pertama, sebelum beramal. Sebelum kita melakukan amal shalih apapun, maka kita tanya tentang keikhlasan kita.
2. Kedua, setelah selesai beramal, kita periksa lagi apakah tadi ketika saya sedang beribadah kemasukan niat-niat bukan karena Allah atau tidak? Apakah ada kekurangan yang terjadi pada shalat dan ibadah saya? Maka segera kita minta ampun kepada Allah dengan istighfar.
3. Ketiga, yaitu muraqabah di satu tempat. Yaitu ketika kita sedang beramal shalih, ketika sedang shalat, kita berusaha memperhatikan dan mengawasi terus hati kita. Terkadang di awal shalat kita ikhlas mengharap wajah Allah semata, tapi di tengah shalat mulai muncul niat-niat dan ketidakikhlasan tersebut. Kalau kita tidak awasi diri kita, seringkali kita tidak sadar kemudian ternyata kita jatuh kepada niat-niat yang tidak ikhlas.

## BAHAYA RIYA' DAN SUM'AH

Riya' (mengharapkan pujian manusia) merupakan dosa yang besar di mata Allah dan termasuk syirik kecil. Bahkan pelakunya adalah termasuk yang pertama kali dilemparkan ke dalam neraka jahanam.

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

أول من تسعر بهم النار ثلاثة...

“Tiga orang yang pertama kali dibakar dalam api neraka:

1. alim dan qari',
2. orang yang berjihad di jalan Allah hingga mati syahid,
3. orang dermawan yang senantiasa berinfaq.

Maka tiga orang ini dihadirkan di hadapan Allah. Allah bertanya kepada si alim dan qari': "Apa amalmu?" Maka si alim dan qari' ini berkata: "Dahulu di dunia aku menuntut ilmu karena Engkau, aku baca Qur'an karena Engkau."

Maka Allah berfirman: "Kamu dusta. Kamu dahulu menuntut ilmu hanya karena ingin disebut alim ulama, kamu dahulu membaca Al-Qur'an hanya yang disebut qari'. Dan kamu sudah mendapatkan sebutan itu." Lalu kemudian diseretlah ia di atas tengkuknya dan dilemparkan ke dalam api neraka.

Didatangkan yang kedua, yaitu orang yang mati syahid, lalu Allah bertanya kepadanya: "Apa amalmu?" Maka dia berkata: "Ya Allah, aku berperang di jalan Engkau sampai aku terbunuh di jalan Engkau, karena Engkau."

Lalu Allah berfirman: "Kamu dusta. Kamu dahulu berperang hanya ingin disebut pemberani, hanya ingin disebut pahlawan. Dan kamu sudah mendapatkan predikat itu." Maka ia pun diseret dan dilemparkan ke dalam api neraka.

Adapun yang ketiga, orang yang dermawan, saudaraku sekalian. Allah bertanya kepada dia: "Apa amalmu?" Dia berkata: "Ya Allah, tidak ada satupun tempat yang Engkau suka untuk diinfaqkan padanya kecuali aku sudah berinfaq padanya karena Engkau."

Allah berfirman: "Kamu dusta. Dahulu kamu berinfaq hanya ingin disebutkan dermawan. Dan kamu sudah mendapatkan sebutan itu." Maka ia pun diseret dan dilemparkan ke dalam api neraka.

## MANFAAT IKHLAS

- **Orang yang telah mencapai derajat keikhlasan yang tinggi, iblis tak mampu menggodanya, apalagi sampai menyesatkannya, hal ini seperti keterangan dalam Surat Al Hijr 39-40 yang berbunyi:**

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (39) إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ (40))

*Iblis berkata: “Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi. Dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya (39) kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka”.(40)*

- **Ikhlas, Syarat Diterima Amal**

Menurut Imam Ibnu Kasir, amal yang kita lakukan akan diterima Allah jika memenuhi dua rukun. **Pertama**, amal itu harus didasari oleh keikhlasan dan niat yang murni dan hanya mengharap keridhaan Allah SWT. **Kedua**, amal perbuatan yang kita lakukan itu harus sesuai dengan sunnah Nabi SAW.

Tentang dua syarat tersebut, Allah SWT menerangkannya di sejumlah ayat dalam Alquran. Di antaranya dua ayat ini.

{وَمَنْ يُسْلِمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ (22) }

*Dan barang siapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedangkan dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan. (Luqman)*

## **AKHIR KHURBAH PERTAMA**

أقول قولي هذا، وأستغفر الله لي ولكم وجميع المسلمين  
والمسلمات، فاستغفروه إنه هو الغفور الرحيم.

## Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ وَلَا عُذْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ وَالصَّلَاةُ  
وَالسَّلَامُ عَلَى الْمَبْعُوثِ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ وَحُجَّةً عَلَى الْخَلْقِ أَجْمَعِينَ مَا مِنْ خَيْرٍ إِلَّا وَدَلَّنَا  
عَلَيْهِ وَمَا مِنْ شَرٍّ إِلَّا وَحَدَّرْنَا مِنْهُ صَلَوَاتُ رَبِّي وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ  
وَصَحَابَتِهِ الْمَيَامِينَ وَعَلَى مَنْ اقْتَفَى أَثَرَهُمْ وَسَارَ عَلَى هَدْيِهِمْ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam pernah bertanya kepada Bilal:

يَا بِلَالُ، حَدِّثْنِي بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ فِي الْإِسْلَامِ

“Wahai Bilal, amal apakah yang paling kamu andalkan di dalam Islam?”

- Kita tahu kisah tiga orang yang terkurung di dalam Goa lalu masing-masing bertawasul dengan amal shalih mereka. Mereka menyebutkan amal yang paling mereka andalkan, yaitu amal yang mereka lakukan dengan ikhlas, yang memiliki kadar keikhlasan yang lebih tinggi daripada amal-amal lainnya, yang dengan itu ketiga orang ini selamat dari kematian, selamat dan keluar dari Goa tersebut dengan selamat. Itu di dunia, demikian juga nantinya di akhirat.
- Maka dari itu, salah satu faedah yang bisa kita petik dari sini adalah hendaknya setiap orang, setiap pribadi, setiap kita di sini hendaknya menyiapkan satu amal yang paling bisa dia andalkan nanti di hadapan Allah Subhanahu wa Ta’ala. Amal yang mungkin tidaklah begitu besar, tapi dia sampai pada puncak keikhlasan dia dalam amal tersebut

## DOA

“إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا”.

اللهم صل على محمد وعلى آل محمد كما صليت على إبراهيم وعلى آل إبراهيم  
إنك حميد مجيد، اللهم بارك على محمد وعلى آل محمد كما باركت على إبراهيم  
وعلى آل إبراهيم إنك حميد مجيد.

ربنا ظلمنا أنفسنا وإن لم تغفر لنا وترحمنا لنكونن من الخاسرين

ربنا اغفر لنا ولإخواننا الذين سبقونا بالإيمان ولا تجعل في قلوبنا غلا للذين  
آمنوا ربنا إنك رؤوف رحيم

ربنا لا تزغ قلوبنا بعد إذ هديتنا وهب لنا من لدنك رحمة إنك أنت الوهاب

ربنا آتانا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وصحبه ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين

